

SKRIPSI

**URGENSI PERAN DAN FUNGSI GURU PAI DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI
SMPN 8 SINJAI**



OLEH

TASMIAH

NIM: 2220203886208053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**URGENSI PERAN DAN FUNGSI GURU PAI DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI
SMPN 8 SINJAI**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Lulus untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

OLEH

TASMIAH

NIM: 2220203886208053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Urgensi Peran dan Fungsi Guru PAI dalam
Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMP.N 8
Sinjai
Nama Mahasiswa : Tasmiah
NIM : 2220203886208053
Program Studi : Pendidikan Agama islam
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan : B-2896/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025
Pembimbing

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag
NIP : 196804041993031005

Mengetahui;

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. M.Pd. Iy

NIP. 19761230200501 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Urgensi Peran dan Fungsi Guru PAI dalam
Mengembangkan Karakter Peserta Didik di
SMP.N 8 Sinjai
Nama Mahasiswa : Tasmiah
NIM : 2220203886208053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji : Nomor: B.1573/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026
Tanggal Kelulusan : 17 Juni 2026

Disetujui Oleh

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag (Ketua)

(.....)

Prof. Dr. Hj. Hamdanah M.Si. (Anggota)

(.....)

Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd. I (Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Drs. M. Pd. I

NIP. 19761230200301 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan hidayah dan kekuatan serta kesabaran, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah mengantarkan umat manusia kepada jalan yang benar dan lurus menuju keselamatan di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Namun, berkat bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Teruntuk cinta pertama sekaligus penyemangat penulis Ayahanda Muh Jufri dan Ibunda penulis Kartini. Terimakasih atas doa, perjuangan yang tidak pernah lelah, kasih sayang serta semangat yang selalu diberikan kepada penulis meskipun Ayah dan ibu tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun kerja keras kalian mengantarkan putrimu hingga merasakan pendidikan yang memadai sampai pada tahap ini. Setiap langkah yang penulis tempuh tidak lepas dari dukungan, nasihat, dan doa ayahanda dan ibunda. Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare.
2. Dr. Zulfah, M. Pd., sebagai dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.
3. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag selaku pembimbing utama saya yang dengan penuh kesabaran dan keteladanan telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya serta nasehatnya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

4. Prof. Dr. Hj. Hamdanah M.Si., Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd. I, seluruh dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
5. Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd. I, selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Admin dan Staf Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
8. Bapak Baharuddin S.Pd. selaku kepala sekolah dan Ibu Sumarni S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam serta adik-adik SMPN 8 Sinjai yang telah meluangkan waktu dan memberi data-data yang peneliti butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teruntuk saudara seperjuangan saya Nurawalia. Terimakasih sudah kebersamaan penulis dalam keadaan suka maupun duka selama masa perkuliahan sampai proses penyusunan skripsi ini. Banyak cerita, canda dan tawa yang telah kita lalui yang akan menjadi kenangan yang paling berharga buat penulis sebagai saudara.
10. Teruntuk seseorang laki laki yang saya temui pada tahun 2022 sampai sekarang. Terimakasih banyak sudah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak hal dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, materi, maupun waktu kepada penulis. Sudah selalu mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman PAI 2B angkatan 22 yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik saya. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, motivasi dan setiap kenangan indah yang telah terukir selama masa perkuliahan.

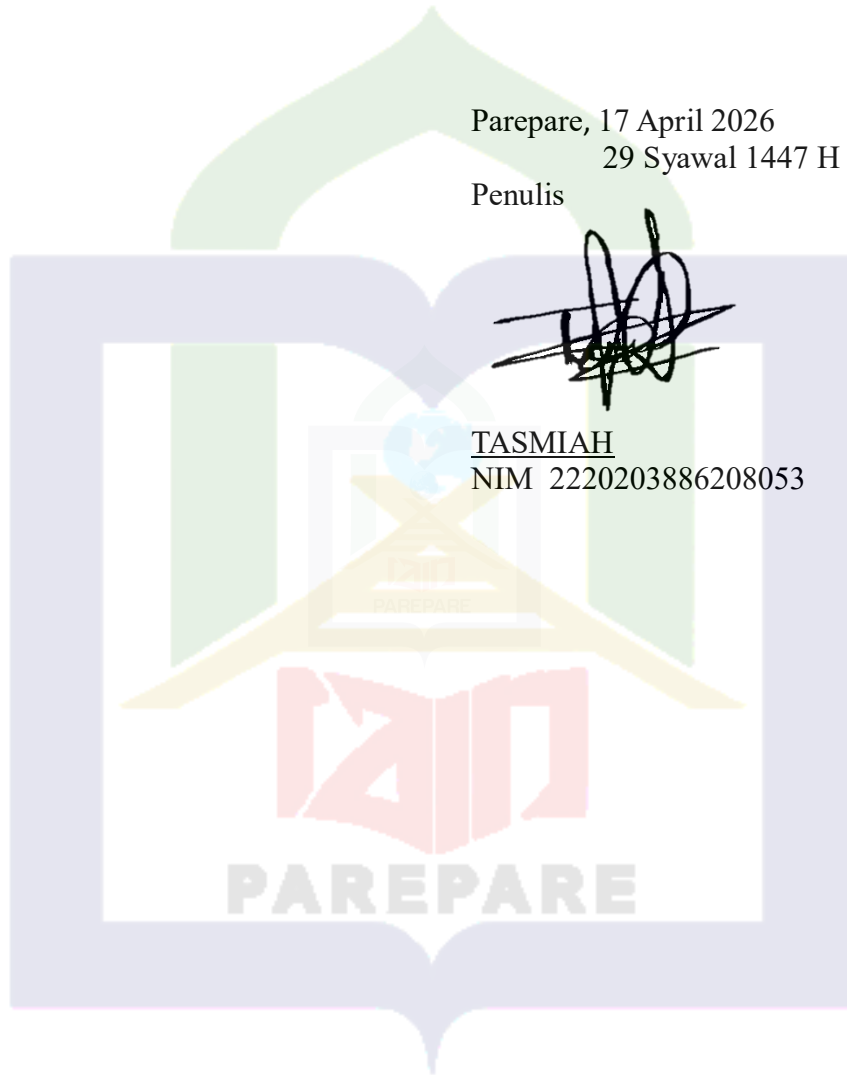
Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Kritik dan saran sangat diharapkan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan menambah wawasan bagi penulis serta pembaca pada umumnya.

Parepare, 17 April 2026
29 Syawal 1447 H

Penulis



TASMIAH
NIM 2220203886208053



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tasmiah
NIM : 2220203886208053
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 27 July 2004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Urgensi Peran dan Fungsi Guru PAI dalam
Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMPN 8 Sinjai

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 17 April 2026
29 Syawal 1447 H

Penulis



TASMIAH
NIM 2220203886208053

ABSTRAK

Tasmiah. *Urgensi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMPN 8 Sinjai (dibimbing oleh Bapak H. Muhammad Saleh)*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi penguatan karakter peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama di tengah tantangan era digital, khususnya pengaruh negatif gadget dan media sosial terhadap kedisiplinan dan moral remaja. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk karakter peserta didik di SMPN 8 Sinjai; (2) menganalisis urgensi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik; dan (3) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dibentuk oleh guru PAI pada peserta didik di SMPN 8 Sinjai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 8 Sinjai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) karakter peserta didik di SMPN 8 Sinjai secara umum telah berkembang dengan baik, ditandai oleh sikap disiplin,

tanggung jawab, ramah, dan kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan. Namun, masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan penurunan kedisiplinan seperti keterlambatan dan pelanggaran aturan sekolah; (2) Urgensi peran dan fungsi guru PAI terlihat melalui perannya sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam membentuk serta mengembangkan karakter peserta didik.; (3) nilai-nilai karakter yang dibentuk meliputi disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan ketaatan dalam beribadah. Penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI memegang peran penting dan strategis dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tantangan kontemporer yang dihadapi generasi muda di era digital.

Kata Kunci: Guru PAI, karakter peserta didik, pendidikan karakter, era digital



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
DAFTAR TABEL.....	1
DAFTAR GAMBAR	2
DAFTAR LAMPIRAN	3
PEDOMAN TRANSLITERASI	4
BAB I PENDAHULUAN	13
A. Latar Belakang Masalah	13
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	23
B. Landasan Teoritis	33
C. Kerangka Konseptual.....	41
D. Kerangka Pikir	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	49
C. Fokus Penelitian.....	49
D. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data	50
E. Uji Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Hasil Penelitian.....	58

B. Pembahasan	101
BAB V.....	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN.....	134
BIODATA PENULIS	157



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan penelitian relevan	11-19



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.2	Bagan kerangka pikir	33



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Surat izin meneliti dari kampus	94
Lampiran 2	Surat izin penelitian dari kantor Dinas Penanaman Modal Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang	95
Lampiran 3	Surat Keterangan Selesai Meneliti	96
Lampiran 4	Pedoman Wawancara	99-110
Lampiran 5	Dokumentasi	111-114
Lampiran 6	Biografi Penulis	115



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/آي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُو	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *Al-Haqq*
 الْحَجُّ : *Al-Hajj*
 نُعِم : *Nu'ima*
 عُدُّو : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)
 عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aly atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ḥilāl al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fi rahmmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir

itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naşr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naşr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naşr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS .../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكا
صلعم	=	صلی اللہ علیہ وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjagannya, diantaranya sebagai berikut:

- : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).
- Ed Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, makai a bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s)
- : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis et al. dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkat dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- : Volume. Dipakai untuk menunjukkan umlah jilid sebuah buku atau Vol. ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmkih berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Indonesia untuk membentuk generasi muda yang berintegritas dan bertanggung jawab di tengah tantangan global. Kemendikbudristek telah merumuskan 18 nilai pendidikan karakter sejak 2010, yang dirancang untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional guna mendukung pembangunan bangsa yang harmonis. Nilai-nilai ini diurutkan berdasarkan frekuensi penerapan dari yang paling dominan hingga paling sedikit, dimulai dari bersahabat/komunikatif yang menekankan interaksi positif dan kemampuan berkomunikasi efektif antarindividu. Disiplin sebagai nilai kedua melatih keteraturan, kepatuhan aturan, dan pengelolaan waktu dalam aktivitas sehari-hari siswa. Tanggung jawab di posisi ketiga mendorong peserta didik untuk memenuhi kewajiban dengan kesadaran penuh terhadap konsekuensi tindakan mereka. Kreatif sebagai nilai keempat memupuk kemampuan berpikir inovatif dan menemukan solusi unik terhadap masalah.¹

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam sistem pendidikan global, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana era digitalisasi membawa tantangan baru terhadap pembentukan moral dan etika generasi muda. Menurut laporan UNESCO, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk

¹ Sari Prabandari, Ucu Arif Hakim, and Galih Istining Sih, "Pendidikan Karakter Dan Moderasi Beragama," n.d.

meningkatkan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membangun nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab yang esensial dalam menghadapi disrupsi teknologi. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam Kurikulum Merdeka sejak 2022, dengan penekanan pada peran guru sebagai agen utama pembentukan karakter.²

Jujur menempati urutan kelima, yang menanamkan kebiasaan berkata benar, bertindak adil, dan menghindari segala bentuk penipuan dalam interaksi sosial. Toleransi sebagai nilai keenam mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan agama, budaya, serta pendapat orang lain untuk menciptakan harmoni. Rasa ingin tahu di posisi ketujuh merangsang semangat eksplorasi dan pencarian pengetahuan baru secara aktif. Mandiri sebagai nilai kedelapan membangun kemandirian dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebih. Kerja keras menempati urutan kesembilan, menekankan ketekunan dan usaha maksimal dalam mencapai tujuan pribadi maupun kelompok. Gemar membaca sebagai nilai kesepuluh mendorong kebiasaan membaca rutin untuk memperluas wawasan intelektual dan kritis peserta didik.³

Urgensi peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 8 Sinjai semakin krusial sebagai agen pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan rumusan Kemendikbudristek. Guru PAI bertindak sebagai teladan yang mencontohkan ketaatan, pengendalian diri, dan akhlak mulia melalui pengajaran sehari-hari. Mereka

² S E Abdul Manap et al., *Abdul Manap, S E, M B A MM, S Pd I Adi Rosadi, S Mohammad Lisanuddin Ramdlani, S Pd Muhammad Junaedi Mahyuddin, and M Pd Nurliani Siregar: 2025. Pendidikan Karakter Dan Moral: Membangun Generasi Berbudi Pekerti Luhur. PT. Nawala Gama Education. Pendidikan* (PT. Nawala Gama Education, 2025).

juga berfungsi sebagai motivator yang mendorong siswa menerapkan nilai seperti toleransi dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Di era digital, guru PAI fasilitasi kolaborasi dengan orang tua untuk melawan pengaruh negatif media sosial terhadap erosi nilai tradisional. Pemberdayaan intensif guru PAI diperlukan untuk membangun fondasi spiritual yang tangguh pada peserta didik. Tanpa peran ini, risiko degradasi moral remaja akan meningkat, sehingga guru PAI harus menjadi garda terdepan dalam pendidikan karakter.⁴

Di SMP Negeri 8 Sinjai, secara umum peserta didik telah menunjukkan sejumlah perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan, seperti sikap bersahabat dalam interaksi sosial, kepatuhan terhadap kegiatan keagamaan sekolah, serta tanggung jawab dalam menjaga lingkungan belajar. Nilai disiplin tampak dari tingkat kehadiran siswa yang relatif tinggi dalam kegiatan sekolah, sementara kejujuran dan kreativitas terlihat dalam penyelesaian tugas-tugas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, perilaku positif tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik. Masih ditemukan sebagian kecil siswa yang menunjukkan gejala penurunan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter peserta didik masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan, khususnya melalui urgensi strategis guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah nilai-nilai moral dan religius di lingkungan sekolah.

Gap teori dalam pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada kurangnya integrasi nilai-nilai keagamaan dengan tantangan spesifik era

⁴ Muh Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024).

digital, seperti pengaruh negatif gadget yang menyebabkan ketidakdisiplinan siswa. Teori pendidikan karakter Thomas Lickona, yang menekankan elemen moral dasar seperti disiplin dan tanggung jawab, belum sepenuhnya mengakomodasi dampak teknologi pada perilaku remaja, seperti keterlambatan masuk kelas dan ketidakpatuhan aturan sekolah akibat gangguan dari perangkat digital.⁵ Demikian pula, framework PAI dalam kurikulum nasional Indonesia, meskipun menyoroti pembentukan akhlak mulia, masih bersifat umum dan kurang menyediakan panduan spesifik untuk mengatasi pengaruh gadget dalam proses belajar mengajar di sekolah negeri. Ketidaksesuaian ini muncul karena teori-teori tersebut sering mengasumsikan lingkungan pendidikan yang stabil tanpa disrupsi digital, sementara realita observasi menunjukkan bahwa gadget memperburuk ketidakdisiplinan peserta didik kelas VIII, tanpa adanya penekanan kuat pada nilai religius sebagai fondasi utama untuk membangun ketahanan moral. Gap ini semakin melebar karena minimnya rekonstruksi teori yang mengintegrasikan peran guru PAI sebagai agen pembentuk karakter, di mana strategi berbasis agama seperti pengajaran nilai disiplin melalui ajaran Islam dapat secara langsung menargetkan dan memitigasi pengaruh negatif gadget. Oleh karena itu, teori pendidikan karakter perlu direkonstruksi agar lebih selaras dengan dinamika kontemporer, khususnya dalam mendukung urgensi guru PAI untuk membalikkan tren ketidakdisiplinan peserta didik di era digital.

Gap research teridentifikasi dari studi sebelumnya yang mayoritas dilakukan sebelum pandemi, sehingga belum mencerminkan urgensi PAI di era digital pasca-2022. Penelitian Slamet dkk. di SMK NU Darussalam menunjukkan peningkatan

⁵ Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Bumi Aksara, books?id.

disiplin 30%, tapi tidak eksplorasi pengaruh media sosial pada siswa SMP.⁶ Studi Maulana di SMPN 4 Malili fokus empati melalui proyek, namun kurang mendalam pada konteks lokal Sinjai.⁷ Rieza Hardyan Rahman dkk. soroti norma Islam melawan kenakalan, tapi sampel tidak spesifik kelas VIII.⁸ Robihah dkk. di SMPN 1 Siman tekankan peduli lingkungan, tapi tidak integrasi tren digital 2024-2025.⁹ Meskipun penelitian terdahulu telah secara luas membahas pengaruh negatif gadget terhadap ketidakdisiplinan siswa SMP dan peran umum guru PAI dalam pembentukan karakter, terdapat gap signifikan dalam literatur yang ada. Sebagian besar studi memisahkan kedua aspek tersebut: pengaruh gadget difokuskan pada dampak psikososial dan akademik tanpa mengeksplorasi intervensi spesifik dari pendidikan agama, sementara peran guru PAI lebih banyak dibahas secara umum tanpa kaitan langsung dengan mitigasi pengaruh gadget di era digital. Misalnya, penelitian tentang disiplin siswa melalui PAI sering kali menekankan pembentukan karakter kejujuran atau ibadah, tetapi kurang mendalam dalam mengatasi gangguan gadget yang menyebabkan keterlambatan dan ketidakpatuhan aturan sekolah pada peserta didik kelas VIII. Selain itu, meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan PAI dalam meningkatkan disiplin belajar, gap ini terlihat dari kurangnya penelitian empiris yang menyoroti urgensi guru PAI sebagai solusi utama untuk membalikkan tren ketidakdisiplinan akibat gadget, terutama di konteks sekolah negeri di Indonesia.

⁶ Slamet Slamet et al., "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024).

⁷ Nuraeni Puspita et al., "Strategi Guru Pai Dalam Membina Karakter Generasi Z Pada Smpn 4 Malili Rifka" 2, no. September (2024).

⁸ Hazizah Isnaini, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1 no. (2024).

⁹ Tazkiyatur Robihah and Muhamad Joko Susilo, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik Pada Aspek Lingkungan," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 1 (2025).

Meskipun mayoritas peserta didik menunjukkan perilaku positif tersebut, observasi awal juga mengindikasikan adanya gejala penurunan kedisiplinan pada sebagian kecil peserta didik di SMPN 8 Sinjai. Masih ditemukan perilaku seperti keterlambatan masuk kelas sesekali, ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah dalam skala kecil (misalnya penggunaan gadget di kelas meskipun dilarang), serta konflik antarsiswa yang sporadis. Perilaku negatif ini, meskipun belum meluas, dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti paparan media sosial dan gadget, dan berpotensi meningkat jika tidak mendapatkan penguatan yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik masih memerlukan penguatan intensif, khususnya melalui peran strategis guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah nilai-nilai moral dan religius di lingkungan sekolah. Urgensi guru PAI terbukti dalam upaya mengubah perilaku negatif tersebut menjadi pelajaran pengendalian diri, namun penguatan lebih lanjut diperlukan untuk mencegah eskalasi di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk karakter Peserta Didik peserta di SMPN 8 Sinjai?
2. Bagaimana Urgensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Sinjai?
3. Apa Saja Nilai-Nilai Karakter Yang Dibentuk Guru PAI Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Sinjai?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Bentuk karakter Peserta Didik di SMPN 8 Sinjai.
2. Untuk Mengetahui Urgensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Sinjai.

3. Untuk Memahami Nilai-Nilai Karakter Yang Dibentuk Oleh Guru PAI Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Sinjai.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, yang berfokus pada urgensi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Sinjai, secara spesifik menjawab rumusan masalah mengenai bentuk karakter peserta didik, urgensi guru PAI dalam pembentukan tersebut, serta nilai-nilai karakter yang dibentuk, dengan penekanan eksklusif pada aspek kedisiplinan sebagai karakter utama yang diamati. Di tengah era digital yang ditandai dengan peningkatan pengaruh media sosial terhadap remaja, di mana survei oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemendikbudristek pada 2025 mencatat bahwa 52% remaja SMP mengalami dampak negatif pada suasana hati dan rentang fokus akibat media sosial, penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi kekosongan dalam strategi pendidikan karakter. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua aspek utama, yaitu teoretis dan praktis, yang secara keseluruhan menekankan nilai tambah bagi ilmu pengetahuan dan aplikasi nyata, sehingga mendukung kebijakan nasional seperti Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) yang dicanangkan pada 2025 untuk memperkuat karakter bangsa melalui kebiasaan kedisiplinan.¹⁰

1. Manfaat Teoretis

¹⁰Salsa Nurhabibah et al., "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori dan literatur di bidang pendidikan agama Islam serta pembentukan karakter remaja, dengan fokus eksklusif pada kedisiplinan. Pertama, penelitian ini mengisi gap dalam literatur mengenai tantangan pembentukan kedisiplinan di era digital, di mana studi sebelumnya sering kali kurang mengeksplorasi integrasi nilai Islam dengan teknologi, sehingga memperkaya model teori pendidikan karakter berbasis agama yang adaptif terhadap disrupsi digital, seperti pengaruh media sosial yang memengaruhi perilaku remaja. Kedua, dengan menganalisis bentuk karakter kedisiplinan peserta didik dan urgensi peran guru PAI secara spesifik di SMPN 8 Sinjai, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang dinamika transisi remaja, yang dapat memperluas kerangka teori psikologi pendidikan Islam, misalnya dalam konteks teori akhlak mulia yang menekankan disiplin sebagai fondasi moral. Ketiga, identifikasi nilai-nilai kedisiplinan yang dibentuk melalui PAI, seperti ketaatan aturan dan manajemen waktu, akan memperkaya basis data empiris untuk studi komparatif antarwilayah, sehingga mendukung pengembangan teori holistik tentang pendidikan agama di tingkat sekolah menengah. Keempat, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merevisi model teori existing, seperti strategi PAI dalam Kurikulum Merdeka, dengan menambahkan elemen urgensi kontemporer seperti pencegahan penurunan disiplin akibat paparan konten negatif di media sosial, yang mencapai 48% dampak buruk pada remaja menurut survei 2025. Kelima, secara keseluruhan, kontribusi ini akan memperkuat diskursus akademis di Indonesia, di mana gap penelitian tentang PAI dan kedisiplinan remaja era digital masih signifikan,

sebagaimana ditunjukkan oleh laporan penelitian terbaru pada 2024 tentang perubahan perilaku remaja.¹¹

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini menawarkan aplikasi langsung bagi berbagai stakeholder untuk mengatasi isu pendidikan karakter yang mendesak. Pertama, bagi guru PAI di SMPN 8 Sinjai dan sekolah serupa, hasil penelitian dapat menjadi panduan untuk mengoptimalkan peran mereka dalam membentuk karakter siswa, misalnya melalui program pembelajaran integratif yang menanamkan nilai seperti disiplin dan tanggung jawab, sehingga mengurangi insiden kenakalan remaja yang meningkat 20% pada 2025. Kedua, bagi pihak sekolah dan dinas pendidikan lokal di Kabupaten Sinjai, rekomendasi dari penelitian ini dapat diadopsi sebagai kebijakan internal, seperti pengembangan modul PAI berbasis digital untuk memperkuat karakter prososial siswa. Ketiga, bagi pemerintah daerah dan nasional, temuan tentang nilai-nilai karakter yang efektif dapat mendukung implementasi Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang penguatan pendidikan karakter, termasuk dalam sinergi dengan G7KAIH untuk program nasional. Keempat, bagi masyarakat dan orang tua, penelitian ini memberikan wawasan untuk kolaborasi rumah-sekolah dalam membina remaja, misalnya melalui workshop tentang nilai Islam di era digital, yang dapat mengurangi dampak negatif media sosial. Kelima, secara luas, aplikasi ini dapat menjadi model untuk program sosial di wilayah Sulawesi Selatan, membantu

¹¹Reza Septriawan, "Media Sosial Berpengaruh Pada Perubahan Perilaku Sosial Remaja Kota Medan Di Era Digital," *Jurnal Multidisiplin Sosial Dan Humaniora* (2024).

mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 4 tentang pendidikan berkualitas dengan fokus pada karakter yang kuat.¹²

Dengan demikian, manfaat teoretis dan praktis yang diuraikan membuat penelitian ini tidak hanya layak secara akademis, tetapi juga berdampak nyata dalam menjawab urgensi pembentukan karakter generasi muda di tengah tantangan era digital, sehingga berkontribusi pada pembangunan bangsa yang berkelanjutan.



¹²Sinta Malia, “Peran Guru Pai Dalam Membangun Karakter Prososial Siswa Smp Negeri 19 Bandung” (2024).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pendahuluan singkat pada bagian ini bertujuan untuk merangkum penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang pendidikan agama Islam (PAI) dan pembentukan karakter peserta didik, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Dengan meninjau studi-studi terdahulu, bagian ini mengidentifikasi evolusi konsep, metodologi, dan temuan, sekaligus membangun fondasi teoretis bagi penelitian saat ini. Analisis ini difokuskan pada tiga penelitian utama yang disediakan sebagai basis, disusun secara kronologis untuk menunjukkan perkembangan bidang studi dari tahun 2022 hingga 2024. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi gap, seperti kurangnya penelitian spesifik pada konteks lokal seperti SMP Negeri 8 Sinjai dan integrasi dengan isu kontemporer seperti pengaruh digitalisasi pada karakter remaja. Melalui sintesis analitis, bagian ini menekankan urgensi penelitian baru untuk mengatasi krisis moral yang semakin mendesak di era pasca-pandemi, di mana data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada 2025 mencatat peningkatan 18% kasus degradasi karakter siswa SMP akibat paparan media sosial.¹³

Penelitian pertama oleh Sahuri dengan judul "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Al Baitul Amien Jember" menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data

¹³Puspita et al., "Strategi Guru Pai Dalam Membina Karakter Generasi Z Pada Smpn 4 MaliliRifka."

komprehensif, termasuk observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta pemilihan subjek secara purposive, dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam membentuk karakter religius siswa melalui berbagai aktivitas pendidikan yang mendukung, meskipun dihadapkan pada faktor penghambat seperti pengaruh teknologi dan kemerosotan moral, termasuk penyalahgunaan narkoba serta pergaulan bebas. Persamaan dengan judul penelitian Anda, yaitu "Urgensi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMPN 8 Sinjai", terletak pada penekanan urgensi peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di tingkat SMP, dengan fokus pada aspek moral dan religius untuk mengatasi isu kontemporer. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada sekolah swasta di Jember dengan strategi umum tanpa spesifikasi urgensi di era digital, sementara judul Anda menyoroti urgensi di sekolah negeri di Sinjai dengan konteks lokal yang lebih spesifik.¹⁴

Penelitian kedua oleh Diana et al berjudul "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pada Peserta Didik di SMPN 6 Tenggarong Seberang" menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara terhadap guru PAI, siswa, serta guru lainnya, ditambah data sekunder dari dokumen dan penelitian sebelumnya, dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian ini menemukan bahwa PAI memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter

¹⁴Mohammad Sofiyan Sahuri, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smp Al- Baitul Amien Jember*, *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, vol. 1, 2022.

nasional melalui strategi seperti penambahan aktivitas luar kelas, peningkatan materi akhlak, motivasi, pembiasaan, serta ekstrakurikuler seperti Tahfidzul Quran dan khitabah. Persamaan dengan judul penelitian Anda adalah sama-sama membahas urgensi PAI dalam membentuk karakter siswa di sekolah negeri tingkat SMP, dengan penekanan pada peran strategis guru PAI untuk penguatan moral. Perbedaannya terletak pada penyorotan integrasi ekstrakurikuler dan aktivitas luar jam pelajaran di Tenggarong Seberang tanpa spesifikasi kelas atau wilayah Sulawesi Selatan, sedangkan judul Anda lebih spesifik pada SMPN 8 Sinjai dan urgensi keseluruhan tanpa fokus eksklusif pada ekstrakurikuler.

Penelitian ketiga oleh Judrah et al dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral" menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan library research (kepastakaan), pengumpulan data melalui analisis dan identifikasi sumber-sumber pustaka terkait, serta analisis data secara kualitatif untuk mengidentifikasi peran dan upaya penguatan. Penelitian ini menyatakan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan dan pembimbing nilai keagamaan, moral, kepedulian sosial, serta empati, di mana penguatan moral menjadi solusi krisis di Indonesia dengan guru sebagai "mu'addib" untuk membangun peradaban berkualitas. Persamaan dengan judul penelitian Anda adalah sama-sama menyoroti peran guru PAI dalam membangun karakter siswa melalui penguatan moral dan nilai keagamaan, dengan relevansi nasional terhadap krisis moral. Perbedaannya adalah penelitian ini bersifat umum tanpa spesifikasi tingkat SMP atau lokasi sekolah negeri

tertentu, serta kurang menekankan urgensi di era digital 2024-2025, sementara judul Anda fokus pada urgensi spesifik di SMPN 8 Sinjai sebagai konteks lokal.¹⁵

Penelitian keempat oleh Handayani et al berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa" menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, serta dokumentasi, dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk mengidentifikasi peran dan tantangan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru PAI berfungsi sebagai pendidik moral, pembimbing spiritual, dan penghubung nilai karakter melalui pendekatan yang disesuaikan dengan konteks, termasuk adaptasi metode pengajaran di era digital seperti video dakwah, platform pembelajaran online, dan media sosial untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta etika media; tantangan seperti keterbatasan waktu dan dampak negatif media sosial diatasi melalui integrasi pendidikan karakter, bimbingan agama, dan kerjasama sekolah-orang tua-masyarakat. Persamaan dengan judul penelitian Anda adalah sama-sama menekankan urgensi peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di tingkat SMP, dengan fokus pada penguatan moral dan adaptasi terhadap isu kontemporer seperti era digital. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada konteks sekolah negeri di Kotabumi dengan penekanan kuat pada strategi digital dan tantangan era digital, sedangkan judul Anda lebih umum pada urgensi di SMPN 8 Sinjai tanpa spesifikasi adaptasi digital.

Penelitian kelima oleh Rahman et al dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan

¹⁵Judrah et al, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8 (2021).

Karakter Siswa di Sekolah" menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis kajian pustaka (literature review), pengumpulan data melalui analisis dokumentasi dari buku, jurnal, artikel, diperkuat dengan wawancara dan observasi untuk validasi, serta analisis melalui tinjauan literatur dan triangulasi untuk memverifikasi keabsahan data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan utama, pembimbing etika dan moral, pengajar nilai kehidupan, pengembang kemampuan sosial, pendidik spiritualitas, pendorong pemikiran kritis, pengelola konflik emosi, serta pembentuk citra diri positif; strategi mencakup pengajaran aktif berbasis nilai, pembelajaran berbasis pengalaman, teladan, refleksi, dan kolaborasi dengan orang tua, sementara tantangan seperti kurikulum padat dan minim partisipasi orang tua diatasi melalui integrasi nilai sehari-hari dan kerjasama holistik. Persamaan dengan judul penelitian Anda adalah sama-sama membahas peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah, dengan penekanan pada penguatan nilai moral, etika, dan akhlak sebagai solusi terhadap kenakalan remaja dan krisis moral. Perbedaannya adalah penelitian ini bersifat kajian literatur umum tanpa spesifikasi tingkat SMP atau lokasi sekolah negeri tertentu seperti Sinjai, serta lebih menyoroti strategi kolaborasi dan tantangan umum daripada urgensi spesifik di era saat ini, sedangkan judul Anda fokus pada urgensi di SMPN 8 Sinjai sebagai konteks lokal.¹⁶

Berikut adalah ringkasan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran komprehensif dan memudahkan perbandingan:

¹⁶Rieza Hardiyah Rahman et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*.

Nama/Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Sahuri, “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Al Baitul Amien Jember”.	Penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang komprehensif, termasuk observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta pemilihan subjek secara purposive ini berangkat dari kemerosotan moral generasi muda akibat pesatnya perkembangan teknologi, seperti penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas, yang menuntut peran aktif dari pendidik dan masyarakat. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi aktivitas dan faktor yang mendukung atau menghambat pembentukan karakter ini.	Sama-sama menekankan urgensi peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di tingkat SMP, dengan fokus pada aspek moral dan religius untuk mengatasi isu kontemporer. Sedangkan perbedaannya Penelitian ini fokus pada sekolah swasta (SMP Al Baitul Amien Jember) dan strategi umum tanpa spesifikasi urgensi di era digital, sedangkan judul Anda menyoroti urgensi di sekolah negeri (SMPN 8 Sinjai) dengan konteks lokal yang lebih spesifik.
Diana et al. “Urgensi Pendidikan	Deskriptif kualitatif; Sumber data	Sama-sama membahas urgensi PAI

Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pada Peserta Didik di SMPN 6 Tenggara Seberang”.	primer (observasi, wawancara) dan sekunder; Analisis data: Reduksi, penyajian, verifikasi. Strategi Penambahan aktivitas luar kelas, peningkatan materi akhlak, motivasi, pembiasaan, ekstrakurikuler seperti Tahfidzul Quran dan khitabah; PAI berperan strategis dalam pembentukan karakter nasional. Strategi: Penambahan aktivitas luar kelas, peningkatan materi akhlak, motivasi, pembiasaan, ekstrakurikuler seperti Tahfidzul Quran dan khitabah; PAI berperan strategis dalam pembentukan karakter nasional.	dalam membentuk karakter siswa di sekolah negeri tingkat SMP, dengan penekanan pada peran strategis guru PAI untuk penguatan moral. Sedangkan perbedaannya Penelitian ini menyoroti integrasi ekstrakurikuler dan aktivitas luar jam pelajaran di SMPN 6 Tenggara Seberang tanpa spesifikasi kelas atau wilayah Sulawesi Selatan, sedangkan judul Anda lebih spesifik pada SMPN 8 Sinjai dan urgensi keseluruhan tanpa fokus eksklusif pada ekstrakurikuler.
Judrah et al. “Peran Guru	Kualitatif dengan pendekatan library	Sama-sama menyoroti peran guru PAI

Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik”	research (kepuustakaan). Guru PAI sebagai teladan, membimbing nilai keagamaan, moral, kepedulian sosial, empati; Penguatan moral solusi krisis di Indonesia; Guru sebagai "mu'addib" untuk peradaban berkualitas.	dalam membangun karakter siswa melalui penguatan moral dan nilai keagamaan, dengan relevansi nasional terhadap krisis moral. Sedangkan perbedaannya Penelitian ini bersifat umum tanpa spesifikasi tingkat SMP atau lokasi sekolah negeri tertentu, serta kurang menekankan urgensi di era digital 2024-2025, sedangkan judul Anda fokus pada urgensi spesifik di SMPN 8 Sinjai sebagai konteks lokal.
Handayani et al. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa”	Guru PAI berfungsi sebagai pendidik moral, pembimbing spiritual, dan penghubung nilai karakter melalui pendekatan yang disesuaikan dengan	Sama-sama menekankan urgensi peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di tingkat SMP, dengan fokus pada penguatan moral dan adaptasi

	konteks; di era digital, guru menyesuaikan metode pengajaran dengan alat digital seperti video dakwah, platform pembelajaran online, dan media sosial untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta etika media; tantangan meliputi keterbatasan waktu, kemampuan literasi digital, dan dampak negatif media sosial, yang diatasi melalui integrasi pendidikan karakter ke dalam proses belajar, bimbingan agama, dan kerjasama sekolah-orang tua-masyarakat.	terhadap isu kontemporer seperti era digital. Sedangkan perbedaannya Penelitian ini berfokus pada konteks sekolah negeri (SMP Negeri 2 Kotabumi) dengan penekanan kuat pada strategi digital dan tantangan era digital, sedangkan judul Anda lebih umum pada urgensi di SMPN 8 Sinjai tanpa spesifikasi adaptasi digital.
Rahman et al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Guru PAI berperan sebagai teladan utama, pembimbing etika dan moral,	Sama-sama membahas peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di

Dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah”	pengajar nilai kehidupan, pengembang kemampuan sosial, pendidik spiritualitas, pendorong pemikiran kritis, pengelola konflik emosi, serta pembentuk citra diri positif; strategi meliputi pengajaran aktif berbasis nilai, pembelajaran berbasis pengalaman, teladan, refleksi, dan kolaborasi dengan orang tua; tantangan seperti kurikulum padat, permasalahan sosial siswa, dan minim partisipasi orang tua diatasi melalui integrasi nilai sehari-hari, hubungan percaya, dan komunikasi; kerjasama guru-sekolah-orang tua penting untuk konsistensi dan dukungan holistik.	lingkungan sekolah, dengan penekanan pada penguatan nilai moral, etika, dan akhlak sebagai solusi terhadap krisis etika. Sedangkan perbedaannya Penelitian ini bersifat kajian literatur umum tanpa spesifikasi tingkat SMP atau lokasi sekolah negeri tertentu seperti Sinjai, serta lebih menyoroti strategi kolaborasi dan tantangan umum daripada urgensi spesifik di era saat ini, sedangkan judul Anda fokus pada urgensi di SMPN 8 Sinjai sebagai konteks lokal.
--	--	--

B. Landasan Teoritis

1. Teori Peran dan Fungsi Guru

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.

Secara komprehensif sebenarnya guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya. Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator).¹⁷

EMASLIMDEF lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru. Educator merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik. Sebagai manager, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan

¹⁷Miftahul Jannah et al., "Faktor Penghambat Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 2 Batusangkar," *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2020).

sebaik-baiknya oleh warga sekolah. Sebagai administrator, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan secara administrative para guru juga sebaiknya memiliki rencana mengajar, program smester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.¹⁸

Peran guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya. Peran sebagai leader bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manager. Karena manager bersifat kaku dengan ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, guru lebih menekankan disiplin mati. Sementara itu, sebagai leader guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang telah ditegakkan oleh guru dari peran sebagai leader ini adalah disiplin hidup. Dalam melaksanakan peran sebagai innovator, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Adapun peran sebagai motivator terkait dengan peran sebagai educator dan supervisor. Untuk

¹⁸Nidawati Nidawati, "Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran," *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2020).

meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.¹⁹ Dalam buku bertajuk *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*, Kamaruddin Haji Husin, memaparkan peran guru dalam berbagai aspek. Yaitu sebagai (1). Pendidik, (2) Pengajar, (3) Fasilitator, (4) Pembimbing, (5) Pelayan, (6) Perancang, (7) Pengelola, (8) Inovator, dan (9) Penilai.²⁰

Guru sebagai pendidik yaitu guru menjadi tauladan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru yang menjadi tauladan harus mempunyai kepribadian yang baik, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Menurut Zainal Aqib, peran guru sebagai educator mempunyai beberapa fungsi: (1) Mengembangkan kepribadian, (2) Membimbing, (3) Membina budi pekerti, (4) Memberikan pengarahan.

Peran guru sebagai manager Di dalam dunia pendidikan guru juga sebagai manager atau pemimpin yaitu guru memberikan materi pelajaran juga sekaligus sebagai pendidik untuk membimbing peserta didik agar memiliki akhlak mulia serta mencetak generasi yang cerdas. Guru memiliki peran learning manager atau pengelola kelas yaitu guru harus mempunyai keterampilan dalam mengatur kondisi kelas. Keterampilan ini bertujuan agar peserta didik dapat belajar dalam kondisi yang nyaman. Guru sebagai pengelolaan kelas juga berkewajiban mengkondisikan kelas ketika terjadi

¹⁹Ahmad Sopian, "USopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan (2016).

²⁰Aeni Rahmawati, *Kurikulum Sekolah Islam Terpadu; Buku Penerbit LovRinz* (LovRinz Publishing, 2022).

gangguan dalam proses belajar mengajar. Peran guru sebagai leader, guru memiliki peran penting sebagai pemimpin pembelajaran untuk mendidik peserta didik dengan kemampuan yang dimiliki dengan memperhatikan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sebagai seorang pemimpin seorang guru harus memiliki filosofi pratap tiloka yaitu Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani. Melalui Filosofi pratap trilika menurut pendapat Ki Hajar Dewantara ini guru dapat mengaplikasikannya sebagai pemimpin pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid dengan harapan dapat membentuk pemimpin-pemimpin di masa depan. Guru Sebagai fasilitator, maksudnya guru berperan dalam menyediakan dan memberikan pelayanan terkait fasilitas yang digunakan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik.²¹ Selain memberikan dan menyediakan pelayanan terkait fasilitas belajar guru sebagai fasilitator juga harus memberikan arah yang baik serta memberikan semangat.

Peran seorang guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi juga sebagai administrator. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar perlu di adminstrasikan dengan baik. Peran sebagai administrator ini guru di harapkan bisa bekerja secara teratur terkait dengan administrasi. Administrasi tersebut sepeeti mencatat hasil belajar, membuat rancangan belajar dan dll. Peran guru sebagai administrator mempunyai fungsi: (1) Membuat daftar presentasi, (2) Membuat daftar penilaian, (3) Melaksanakan teknis administrasi sekolah. Peran guru sebagai inovator yaitu guru hendaknya

²¹Ali Mustofa Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam".

memiliki keinginan yang besar untuk belajar terus mencari ilmu pengetahuan dan menambah keterampilan sebagai guru. Tanpa diiringi keinginan yang besar maka tidak dapat menghasilkan inovasi baik dalam media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi, model-model belajar dan lain-lain yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Guru berperan sebagai motivator yang memiliki arti bahwa guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri mereka, memberikan semangat dan petunjuk tentang cara belajar yang efektif, memberikan reward berupa hadiah, ucapan selamat, memberikan pujian, maupun lainnya. Selain itu, guru sebagai motivator dapat memberikan feedback berupa catatan penyemangat yang terdapat pada buku tugas mereka. Motivasi yang diberikan guru bertujuan untuk menambah semangat belajar peserta didik. Fungsi dinamisator pada guru harus memiliki pandangan dan usaha untuk membangun karakter peserta didik. Guru hendaknya memiliki cara tersendiri untuk membangun karakter pada peserta didik. Guru juga harus menjalin hubungan dinamis dengan seluruh warga sekolah sebagai langkah membentuk karakter peserta didik. Guru memiliki kreativitas tinggi dalam menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Kedinamisan yang dibangun oleh guru harus bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik.

Guru profesional harus mempunyai peran evaluator yaitu guru mampu merancang alat ukur yang terkait dengan afektif(sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Guru juga harus mampu membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan KI-KD yang harus

dicapai. guru melakukan kegiatan evaluasi baik secara pengamatan, tertulis, lisan, maupun proyek kemudian timbal balik dari apa yang telah dinilai. Evaluasi yang dilakukan oleh guru harus dilakukan secara berkala sehingga mendapatkan hasil yang signifikan. Guru sebagai supervisor yaitu berperan memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengendalian peserta didik untuk terus menambah semangat dan hasil belajar peserta didik. Menemukan permasalahan belajar yang dialami peserta didik yang kemudian mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.²²

2. Teori Pendidikan Karakter

Setiap nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan setiap perilaku yang terjadi pada masyarakat agar masyarakat bisa berfikir perilaku apa yang harus dilakukan dan perilaku apa yang harus dihindarkan pula. Hal ini akan terjadi integritas perilaku yang baik dan membentuk sebuah karakter yang baik apabila manusia sudah memahami makna nilai, karena sebuah nilai bukan hanya untuk dipahami, tetapi dimaknai dan dihayati. Saat manusia sudah menganggap nilai itu berharga, pasti nilai yang berharga itu akan menanamkan sebuah karakter pula pada seseorang, karena nilai juga bisa dikatakan sebagai “judice” untuk setiap karakter yang dimiliki seseorang. Berangkat dari pernyataan diatas, bahwa karakter yang telah disinggung memiliki arti yang merujuk pada sebuah kebaikan bahwa karakter itu bernilai atau tidak bernilai, sehingga itu menjadi sebuah pilihan bagi seseorang apakah karakter yang ia miliki bernilai atau tidak bernilai, karena karakter itu bukan

²²Munawir Munawir et al., “Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.

sebuah materi atau teori bukan pula, tetapi karakter merupakan ilmu kehidupan yang secara alamiah berada dalam diri seseorang.

Helen G. Douglas menyatakan bahwa Karakter itu tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui fikiran dan perbuatan, fikiran demi fikiran, tindakan demi tindakan. Dalam pembahasan karakter, sekolah khususnya memberikan pendidikan karakter terhadap siswanya dengan cara mengintegrasikan setiap mata pelajaran itu dengan hal-hal positif dan menjelaskan bahwa setiap mata pelajaran itu mengandung nilai-nilai yang tinggi. Menurut Majid bahwa sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan.²³ Dalam teori Lickona, karakter peserta didik didefinisikan sebagai perpaduan antara kualitas moral yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan perilaku. Karakter yang baik bukanlah hal bawaan, melainkan dikembangkan melalui tiga komponen utama. Pertama, moral knowing atau mengetahui yang baik, yang mencakup kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai, kemampuan berempati, penalaran etis, pengambilan keputusan, dan refleksi diri. Komponen ini membantu siswa memahami standar moral objektif di luar preferensi pribadi. Kedua, moral feeling atau menghargai yang baik, yang melibatkan aspek emosional seperti hati nurani, empati, harga diri, pengendalian diri, dan kerendahan hati, sehingga siswa tidak hanya tahu nilai-nilai baik tetapi juga merasakan komitmen emosional terhadapnya. Ketiga, moral action atau melakukan yang baik, di mana siswa menerapkan nilai-nilai dalam tindakan

²³Hakin Najili et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.

nyata seperti bertanggung jawab, adil, dan kooperatif, dengan penekanan pada pembelajaran melalui praktik langsung seperti proyek layanan masyarakat.²⁴

Mengembangkan karakter peserta didik secara efektif, Lickona mengusulkan *Eleven Principles of Effective Character Education* sebagai panduan praktis. Prinsip pertama adalah mempromosikan nilai etis inti seperti peduli, jujur, adil, bertanggung jawab, dan hormat, yang ditanamkan secara eksplisit untuk menegaskan martabat manusia. Prinsip kedua mendefinisikan karakter secara komprehensif sebagai gabungan berpikir, merasa, dan bertindak, guna menghindari ketidakseimbangan. Prinsip ketiga menekankan pendekatan yang disengaja, proaktif, dan terintegrasi ke dalam kurikulum, disiplin, dan lingkungan sekolah. Prinsip keempat membangun sekolah sebagai komunitas yang peduli, di mana siswa merasa terikat dan dihargai. Prinsip kelima memberikan kesempatan tindakan moral melalui aktivitas nyata seperti pembelajaran kooperatif. Prinsip keenam mengintegrasikan karakter dengan kurikulum akademik yang bermakna untuk meningkatkan motivasi siswa. Prinsip ketujuh fokus pada pengembangan motivasi intrinsik, bukan hadiah eksternal. Prinsip kedelapan menjadikan staf sekolah sebagai model moral. Prinsip kesembilan mendorong kepemimpinan moral yang dibagikan, termasuk peran siswa dalam mediasi. Prinsip kesepuluh melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra utama. Prinsip kesebelas melibatkan evaluasi kemajuan melalui data perilaku dan survei untuk mengukur perkembangan moral siswa.²⁵

²⁴Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*.

²⁵Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*.

Lickona juga menyoroti sepuluh prinsip etis esensial yang perlu ditanamkan pada peserta didik, yaitu kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, ketekunan, kejujuran, syukur, dan kerendahan hati. Teorinya relevan di era modern karena menanggapi tantangan seperti kurangnya bimbingan orang tua dan masalah global yang bersifat moral, sehingga siswa dipersiapkan menjadi warga negara yang etis dalam masyarakat demokratis. Pendekatan ini menekankan bahwa karakter peserta didik berkembang melalui interaksi holistik, dengan sekolah sebagai komunitas moral yang mendukung pertumbuhan mereka.²⁶

C. Kerangka Konseptual

1. Urgensi Guru PAI

Urgensi guru PAI dalam pendidikan karakter siswa terletak pada peran mereka sebagai pembimbing utama yang menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab untuk mengatasi krisis moral. Guru PAI memiliki tugas berat dalam membentuk karakter siswa sesuai norma agama, termasuk menjadi teladan (*uswah hasanah*) dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, mereka bertanggung jawab memberikan contoh dan bimbingan yang membentuk akhlak mulia siswa. Dengan demikian, guru PAI menjadi agen perubahan yang esensial dalam pembentukan karakter generasi muda.²⁷

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 3 Sinjai,

²⁷Siti Rahmah Diana et al., "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pada Peserta Didik Di SMPN 6 Tenggara Seberang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023).

terutama di tengah tantangan krisis moral. Sebagai mu'allim, guru PAI bertugas menyampaikan pengetahuan agama secara sistematis, menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa. Peran ini mendesak karena siswa perlu memahami nilai-nilai seperti kejujuran untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial. Selain itu, sebagai mu'addib, guru PAI berfungsi membentuk akhlak mulia, seperti kesabaran dan empati, melalui bimbingan spiritual. Keteladanan guru sebagai uswah hasanah menjadi kunci untuk menginspirasi siswa meniru perilaku positif. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI juga penting untuk menanamkan etika digital di era modern.

a. Peran sebagai Mu'allim (Pengajar Pengetahuan)

Peran guru PAI sebagai mu'allim, yang berfokus pada penyampaian pengetahuan agama Islam secara sistematis, banyak dibahas oleh Al-Ghazali dalam karya-karyanya seperti *Ihya Ulum al-Din*, di mana guru digambarkan sebagai pengajar pertama dalam Islam yang bertugas membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan mentransfer ilmu. Al-Ghazali menekankan bahwa mu'allim harus membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari, menyempurnakan pemahaman siswa melalui pengajaran yang holistik. Pendapat ini juga didukung dalam konteks pendidikan Islam modern, di mana guru PAI disebut sebagai mu'allim yang memberikan ilmu pengetahuan secara sadar dan terstruktur. Selain itu, Al-Ghazali memperluas peran ini dengan analogi guru sebagai utusan Allah,

mirip dengan Rasulullah sebagai mu'allim pertama. Konsep ini menjadi dasar bagi banyak pemikir pendidikan Islam yang mengikuti Al-Ghazali.²⁸

b. Peran sebagai Mu'addib (Pembentuk Akhlak)

Peran guru PAI sebagai mu'addib, yang menekankan pembentukan akhlak dan pemurnian jiwa siswa, juga berasal dari pemikiran Al-Ghazali, yang menggambarkan guru sebagai pembina moral yang membersihkan hati siswa dari sifat buruk. Dalam karyanya, Al-Ghazali menyebut mu'addib sebagai pendidik yang bertugas menyempurnakan karakter siswa melalui bimbingan spiritual dan etika. Pendapat ini diperkuat dalam literatur pendidikan Islam, di mana guru disebut mu'addib yang membina akhlak mulia seperti kesabaran dan kasih sayang. Al-Ghazali juga menganalogikan mu'addib sebagai orang tua yang menyeluruh dalam membentuk siswa. Konsep ini sering dikaitkan dengan istilah-istilah seperti murabbi dan muzakki dalam perspektif Al-Ghazali.²⁹

c. Keteladanan sebagai Uswah Hasanah

Konsep keteladanan guru PAI sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) dikembangkan oleh Faizah dalam penelitiannya tentang metodologi pendidikan Islam, di mana guru PAI menjadi role model hal ini juga sesuai dengan firman Allah swt Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 33/21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

²⁸Muhammad Ia, "Fathiyah Hasan Sulaiman, Aliran-Aliran Dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali) , (Semarang: Dina Utama, 1993), 9. 1 11," n.d.

²⁹Damanhuri, "Etika Guru Dalam Perspektif Imam," *As-Salam* III, no. 1 (2013).

Terjemahannya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.³⁰

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah merupakan teladan utama bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan baik dalam akhlak, ibadah, kepemimpinan, maupun perjuangan. Ayat ini sering dijadikan landasan pendidikan karakter dan pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam, karena mengarahkan umat untuk mencontoh perilaku Nabi sebagai model moral dan spiritual. Pendapat ini juga dibahas oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah, yang menekankan uswah hasanah sebagai elemen dasar pendidikan Islam yang rooted in tradisi Nabi. Faizah memperluasnya ke konteks pembelajaran PAI, di mana guru sebagai uswah hasanah membantu mengembangkan nilai agama dan moral siswa. Pemikiran serupa muncul dalam studi tentang implementasi uswah hasanah di sekolah, yang menjadikan guru PAI sebagai panutan dalam akidah akhlak. Konsep ini juga dihubungkan dengan strategi guru PAI dalam kurikulum merdeka.³¹

Guru PAI di SMPN 3 Sinjai harus menjadi agen perubahan moral untuk mengatasi perilaku tidak etis seperti agresi virtual. Peran mu'allim menuntut guru untuk menggunakan metode interaktif, seperti diskusi berbasis teknologi, agar pelajaran relevan dengan konteks digital. Sebagai mu'addib, guru perlu membimbing siswa melalui nasihat dan keteladanan untuk

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2020)

³¹Agus Ruswandi et al., "Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education," *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (2022).

menginternalisasi nilai-nilai Islam. Konsep *uswah hasanah* menekankan bahwa guru harus konsisten dalam menunjukkan sikap jujur dan peduli di hadapan siswa. Integrasi teknologi, seperti penggunaan video ajaran Islam, memungkinkan guru menyampaikan nilai-nilai moral secara menarik. Dengan demikian, urgensi guru PAI terletak pada kemampuan mereka untuk membentuk karakter siswa melalui pendekatan holistik.

2. Karakter Peserta Didik

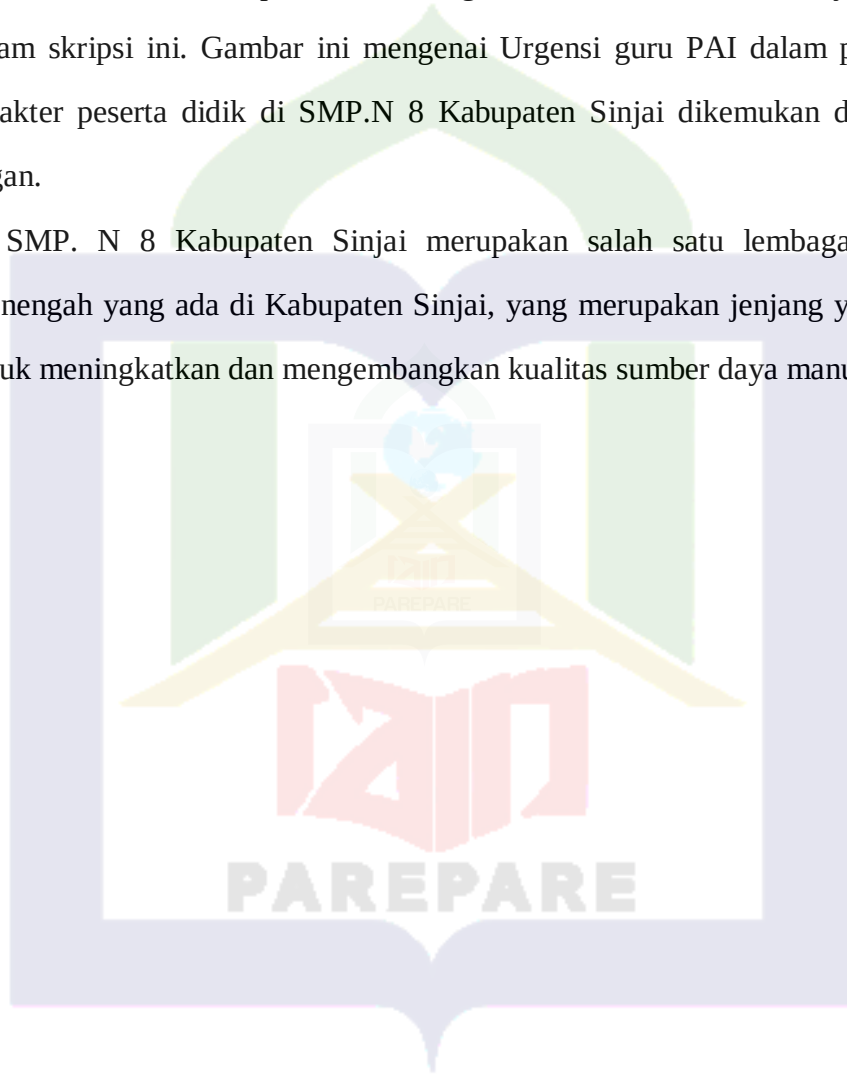
Karakter peserta didik di SMPN 8 Sinjai mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, empati, kesabaran, tanggung jawab sosial, dan keterampilan digital etis. Kejujuran menjadi penting untuk mencegah kecurangan akademik, seperti plagiarisme, yang marak di kalangan siswa. Kesabaran dan ketangguhan memungkinkan siswa menghadapi tekanan dengan sikap tenang dan optimis. Tanggung jawab sosial mendorong siswa untuk peduli terhadap lingkungan dan komunitas sekolah. Keterampilan digital etis memastikan siswa menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, sesuai dengan ajaran Islam.

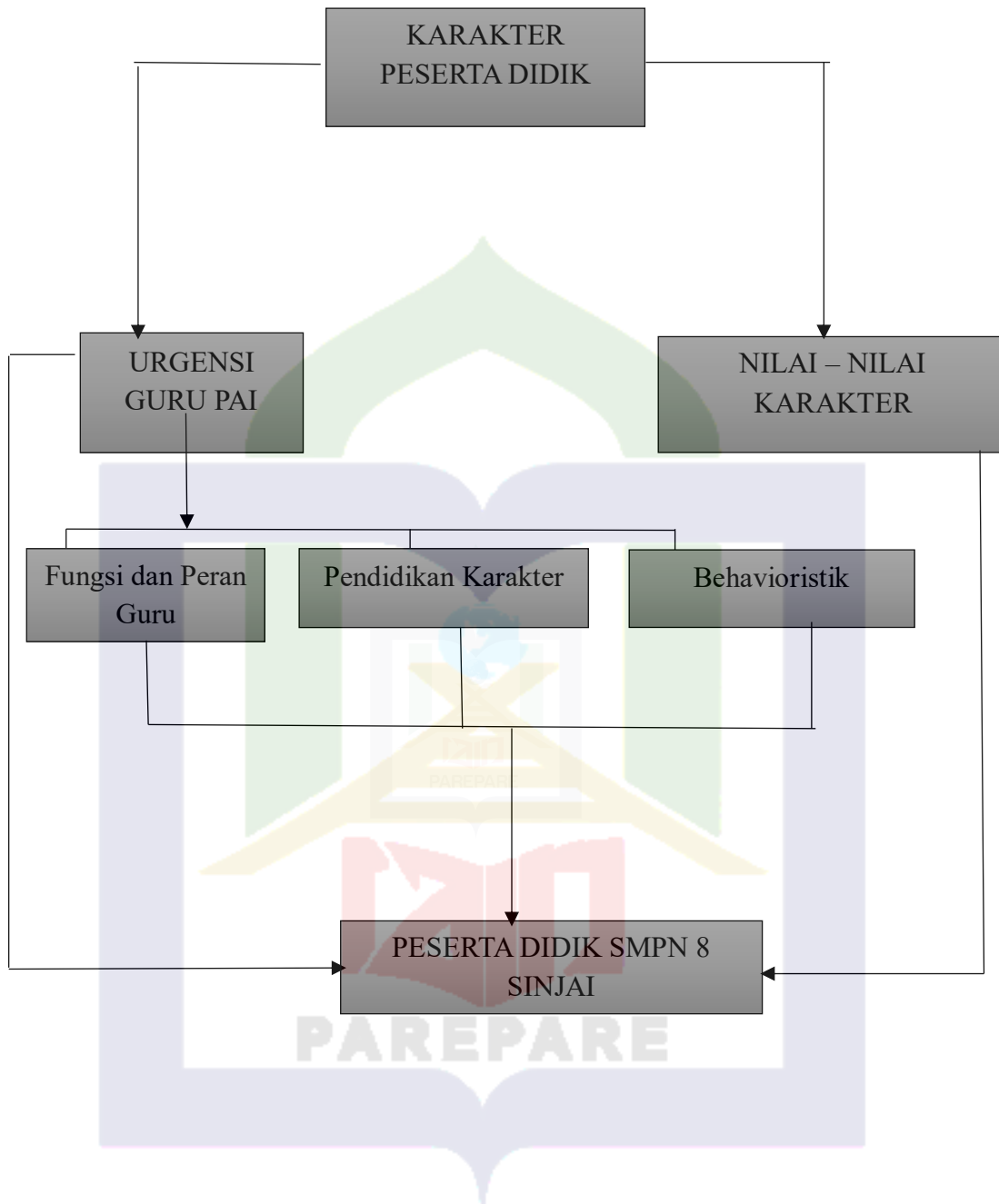
Pembentukan karakter ini dipengaruhi oleh peran guru PAI sebagai pembimbing dan teladan di SMPN 8 Sinjai. Kedisiplinan dapat ditanamkan melalui pengajaran konsep amanah dan keteladanan guru dalam mengevaluasi tugas. Empati dikembangkan melalui kisah-kisah Nabi yang menekankan kepedulian, seperti terhadap anak yatim. Tanggung jawab sosial diperkuat melalui kegiatan berbasis komunitas, seperti bakti sosial. Keterampilan digital etis dipupuk melalui pendidikan literasi media berbasis nilai Islam, membantu siswa menghadapi tantangan era digital.

D. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir yang ada dalam penelitian ini merupakan gambaran tentang pola atau konsep. Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis dalam berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Gambar ini mengenai Urgensi guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP.N 8 Kabupaten Sinjai dikemukakan dalam bentuk bagan.

SMP. N 8 Kabupaten Sinjai merupakan salah satu lembaga pendidikan Menengah yang ada di Kabupaten Sinjai, yang merupakan jenjang yang strategis untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual melalui perspektif subjektif para pelaku (participants), Jenis penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam fenomena urgensi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Sinjai, termasuk bentuk karakter siswa, nilai-nilai karakter yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, proses, dan dinamika yang terjadi di lapangan secara natural, tanpa manipulasi variable.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan urgensi guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 8 Sinjai, serta bagaimana urgensi tersebut mempengaruhi pembentukan karakter siswa seperti kedisiplinan. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian berjudul "Urgensi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Smpn 8 Sinjai" untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui perspektif subjektif peserta. Metode pengumpulan data meliputi

wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, yang memungkinkan deskripsi kontekstual mengenai peran guru PAI sebagai pembimbing karakter siswa, termasuk tantangan dan faktor pendukung di lokasi penelitian.

Data yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen akan dianalisis secara kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika yang terjadi di lapangan. Peneliti akan menganalisis bagaimana urgensi guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik berkontribusi terhadap pengembangan moral siswa, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses tersebut, termasuk kurangnya perhatian guru sebagai masalah utama. Dalam pendekatan ini, teori-teori yang relevan, seperti konsep murabbi dalam pendidikan Islam, akan digunakan sebagai panduan untuk menginterpretasikan data yang diperoleh dari lapangan.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 8 Sinjai yang beralamat JL Pendidikan Raya No. A. 37, Manimpahoi, Desa Saotengnga, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Adapun waktu penelitian kurang lebih 2 bulan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada urgensi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Sinjai, dengan penekanan awal pada pemahaman kondisi

karakter peserta didik secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan mayoritas peserta didik yang menunjukkan perilaku positif seperti sikap kedisiplinan, dan tanggung jawab, serta segelintir kasus negatif yang dipengaruhi faktor eksternal seperti media sosial, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi karakter tersebut sebagai dasar evaluasi. Selain menelaah kondisi karakter peserta didik dan peran guru PAI, penelitian ini juga berfokus pada nilai-nilai karakter spesifik yang ditanamkan kepada peserta didik.

1. Jenis Dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini sumber data berasal dari peserta didik di SMPN 8 Sinjai dan Guru PAI.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, internet dan media lainnya yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.³²

³²Siti Romdona, Silvia Senja Junista et al., "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner," *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2025).

Observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan secara langsung diperoleh data. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara untuk memastikan bahwa wawancara tidak menyimpang dari permasalahan.³³ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, yaitu menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya namun tetap memberi ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban lebih lanjut sesuai dengan situasi lapangan. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan kontekstual.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan satu orang guru mata pelajaran PAI, kepala sekolah dan lima peserta didik di SMPN 8 Sinjai dilakukan untuk melihat bagaimana bentuk karakter peserta didik, sementara guru PAI dipilih karena merupakan informan yang terlibat langsung dengan peserta didik, , sementara guru PAI dipilih karena merupakan informan yang terlibat langsung dengan peserta didik dan melihat langsung bagaimana urgensi peran guru Pendidikan Agama Islam

³³Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV. Syakir Media Press, 2021).

(PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Sinjai. Melalui wawancara ini, peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan informan, baik guru PAI maupun peserta didik, sehingga mampu memahami perspektif, pengalaman, dan praktik nyata yang terjadi di lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi. Dokumen ini bisa berupa tulisan, gambar, atau karya penting dari seseorang. Namun, tidak semua dokumen memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh, banyak foto yang tidak mencerminkan kenyataan karena dibuat dengan tujuan tertentu. Begitu pula, autobiografi yang ditulis untuk kepentingan pribadi sering kali bersifat subjektif. Dengan menggunakan metode dokumentasi, data dapat diperkuat, menjadi lebih akurat, dan lebih dapat diandalkan. Studi dokumen berperan sebagai pelengkap dalam penerapan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.³⁴

4. Teknik pengelolaan data

Teknik pengelolaan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan aplikasi NVivo. Meskipun dalam penelitian ini saya memanfaatkan aplikasi NVivo untuk membantu pengelolaan data kualitatif, Teknik analisis data yang digunakan tetap mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup empat tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, triangulasi, dan penarikan kesimpulan. Perlu

³⁴Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," 2011.

ditegaskan bahwa NVivo bukanlah metode analisis itu sendiri, melainkan alat bantu yang memfasilitasi proses pengorganisasian, pengkodean, serta identifikasi pola dalam data yang telah dikumpulkan di SMPN 8 Sinjai. Dengan dukungan NVivo, proses analisis dapat dilakukan secara lebih efisien dan terstruktur, namun tetap mengikuti prinsip-prinsip sistematis dalam analisis kualitatif yang umum digunakan. Peneliti menggunakan aplikasi NVivo untuk membantu menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara guru dan peserta didik di SMPN 8 Sinjai. Data yang dikumpulkan berupa transkrip wawancara yang kemudian diorganisasikan dalam NVivo. Peneliti membuat beberapa node atau kategori utama berdasarkan temuan di lapangan. Kutipan-kutipan hasil wawancara dikodekan sesuai temanya, lalu dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi pola yang berulang. Hasil analisis kemudian ditafsirkan dan dikaitkan dengan rumusan masalah serta teori yang relevan dalam penelitian. Berikut adalah penjelasan mengenai aplikasi NVivo dalam konteks penelitian kualitatif.

E. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data memegang peran penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar dapat dipercaya dan mencerminkan realitas di lapangan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa teknik uji keabsahan data yang lazim diterapkan, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

kredibilitas dilakukan untuk menjamin kebenaran data melalui triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan

data dari guru PAI sebagai informan kunci dengan keterangan peserta didik dan dokumen sekolah. Selain itu, dilakukan triangulasi teknik dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperkuat kredibilitas, peneliti juga melakukan *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali data atau informasi yang diperoleh kepada informan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Transferabilitas diupayakan dengan memberikan deskripsi yang rinci, jelas, dan sistematis mengenai konteks penelitian, termasuk latar sekolah, karakteristik peserta didik, serta peran guru PAI. Dengan uraian yang mendalam, hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan atau dijadikan rujukan pada konteks yang memiliki kesamaan karakteristik.

Dependabilitas berhubungan dengan konsistensi data. Untuk menjamin hal ini, peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri ulang secara transparan.

Konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan, bukan semata interpretasi subjektif peneliti. Hal ini dijaga dengan menyertakan bukti-bukti lapangan, seperti catatan wawancara, dokumentasi kegiatan, dan hasil observasi sebagai dasar analisis.

2. Teknik Analisis Data

Proses analisis data melibatkan langkah-langkah formal untuk merinci upaya dalam menentukan tema dan merumuskan hipotesis yang muncul dari data. Ini juga merupakan usaha untuk memberikan dukungan pada tema dan

hipotesis tersebut. Tahap pengolahan data atau analisis data memiliki signifikansi yang besar karena pada tahap ini data diolah dan dimanfaatkan secara cermat untuk mencapai kesimpulan yang diinginkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan model analisis data Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, display data, dan data conclusions drawing/verification. Tiga langkah ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Ketika seorang peneliti memulai proses penelitian, sangatlah umum untuk mengumpulkan sejumlah data yang luas dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi data. Informasi yang terdapat dalam bentuk laporan atau data yang terperinci diolah. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh kemudian direduksi, dirangkum, dengan fokus pada inti dari informasi yang signifikan. Proses reduksi data ini mencakup rangkuman, pemilihan inti informasi, dan pengurangan terhadap aspek-aspek penting. Dengan demikian, hasil reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih terfokus dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan tingkat akurasi data yang diperoleh. Selain itu, perlu diakui bahwa proses reduksi data merupakan suatu pemikiran positif yang membutuhkan kecerdasan, keberagaman, dan tingkat pemahaman yang tinggi.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan aspek krusial dalam tahapan penelitian, terutama dalam menyusun laporan hasil penelitian. Pentingnya penyajian data adalah untuk menyampaikan informasi mengenai hasil penelitian secara jelas melalui tabel dan grafik. Penyajian data mempermudah pemahaman mengenai kejadian yang terjadi. Melalui analisis data, informasi terstruktur dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, metode yang umum digunakan dalam menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah menggunakan teks naratif. Fungsi penyajian data tidak hanya memfasilitasi pemahaman, tetapi juga membantu merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

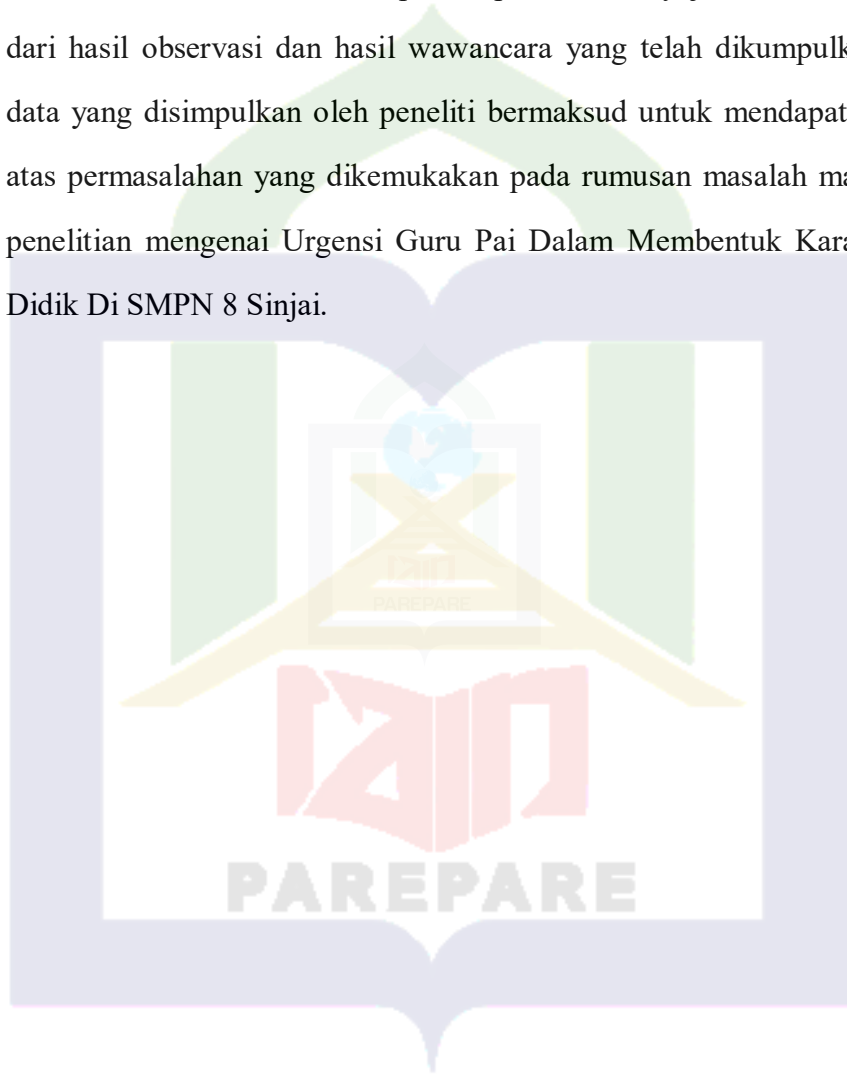
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verifikation)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menggunakan metode Miles dan Huberman adalah membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat selama tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam suatu penelitian atau karya ilmiah. Proses penarikan kesimpulan melibatkan meringkas seluruh isi hasil dan pembahasan penelitian. Kesimpulan menjadi elemen krusial dalam sebuah karangan ilmiah, dan oleh karena itu, perlu

disusun dengan cermat untuk menghasilkan kesimpulan yang optimal, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pengetahuan di bidang terkait.

Dalam menarik kesimpulan, peneliti menyajikan hasil reduksi data dari hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dikumpulkan, di mana data yang disimpulkan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah maupun tujuan penelitian mengenai Urgensi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMPN 8 Sinjai.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap peserta didik kelas VIII, guru PAI, dan kepala sekolah di SMP Negeri 8 Sinjai, ditemukan berbagai bentuk karakter yang telah terbentuk dan sedang berkembang pada diri peserta didik. Data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa karakter peserta didik termanifestasi dalam beberapa dimensi utama yang saling berkaitan satu sama lain.

Karakter disiplin merupakan salah satu bentuk karakter yang paling menonjol ditemukan dalam penelitian ini. Karakter disiplin pada peserta didik tercermin dalam beberapa perilaku konkret, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti aturan yang berlaku, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diperoleh pernyataan: “Menjelaskan, dan na ajarki untuk berbuat baik, disiplin dan bertanggung jawab sama ramahki sama teman-teman ataupun guru.”³⁵

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif memberikan pembinaan kepada peserta didik mengenai pentingnya memiliki sikap disiplin. Guru tidak hanya memberikan penjelasan dalam bentuk teori, tetapi juga membimbing peserta didik agar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

³⁵ Rahmat, Peserta Didik Kelas VIII, “Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026,” n.d.

Karakter tanggung jawab juga menjadi salah satu bentuk karakter yang tampak pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Sinjai. Karakter ini terwujud dalam perilaku peserta didik yang berani mengakui kesalahan, menyelesaikan kewajiban tugas dengan baik, serta bertanggung jawab atas tindakan yang telah mereka perbuat. Peserta didik, mengungkapkan:

“Biasanya itu kak kalau menjelaskan guru biasanya kebanyakan cerita, tetapi juga ada biasanya yang bertanggung jawab atas kesalahannya”.³⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meski belum merata, sikap tanggung jawab mulai tumbuh di kalangan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh peserta didik lainnya yang menyatakan bahwa:

“teman-temannya pada dasarnya baik dan bertanggung jawab”³⁷

Sementara itu, peserta didik lainnya juga memberikan contoh konkret tentang tanggung jawab dalam konteks ibadah:

“Misal di suruh pergi sholat harus berangkat cepat.”³⁸

Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab peserta didik tidak hanya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga menyentuh dimensi religius. Guru PAI pun menanamkan nilai ini melalui pemberian tugas yang harus diselesaikan tepat waktu serta pembiasaan bertanggung jawab terhadap aturan kelas.

Karakter kejujuran menjadi salah satu nilai yang secara eksplisit diajarkan dan mulai terinternalisasi pada diri peserta didik. Kejujuran dalam konteks penelitian ini terwujud dalam sikap tidak mencontek saat ulangan, berani mengakui kesalahan, dan berterus terang dalam setiap tindakan.

Hal ini tergambar jelas dalam penuturan peserta didik:

“Kalau kita sudah melakukan kesalahan contohnya kak jendela kelas pecah karena saya. Jadi saya di ajarkan untuk jujur kalau saya yang lakukan itu.”³⁹

³⁶ Nurazizah, Peserta Didik Kelas VIII, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026,” n.d.

³⁷ Alfia, Peserta Didik Kelas VIII, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026,” n.d.

³⁸ Rahmat, Peserta Didik Kelas VIII, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026,” n.d.

Contoh nyata ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah terinternalisasi secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah.

Ibu guru PAI, menjelaskan bahwa:

“Dirinya selalu menekankan kepada siswa untuk “tidak mencontek saat ulangan dan berani mengakui kesalahan.”⁴⁰

Guru PAI juga mengajarkan nilai kejujuran melalui pemberian contoh langsung dalam keseharian di kelas, sehingga peserta didik dapat melihat dan meneladani perilaku jujur tersebut.

Karakter kerja sama dan kepedulian sosial merupakan bentuk karakter yang juga sangat menonjol dalam data penelitian ini. Karakter ini tampak dalam kebiasaan peserta didik untuk saling membantu teman, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama.

Peserta didik menyampaikan:

“Soal kerja sama sih bagus, karena kalau tugas kelompok biasanya saling bantu.”⁴¹

Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran berbasis kelompok, peserta didik telah mengembangkan kemampuan bekerja sama yang baik.

Peserta didik lainnya juga mengungkapkan bentuk kepedulian sosialnya:

“Saya belajar agar ketika teman saya ada yang tidak tau soal itu saya bantu.”⁴²

Bentuk kepedulian kepada sesama seperti meminjamkan alat tulis atau membantu menjelaskan pelajaran kepada teman yang kesulitan adalah hal yang ia pelajari dari guru PAI.

Sementara dari perspektif guru PAI menegaskan bahwa:

“Nilai peduli sosial ditanamkan melalui kegiatan kerja bakti dan kegiatan sosial di sekolah sehingga peserta didik terbiasa peduli terhadap lingkungan dan sesama.”⁴³

³⁹ Alfia, Peserta Didik Kelas VIII, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026,” n.d.

⁴⁰ Sumarni S.Ag, Guru PAI Kelas VIII , Wawancara Di Ruang Guru, 13 April 2026,” n.d.

⁴¹ Fathur Rahman, Peserta Didik Kelas VIII, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026,”

n.d.

⁴² Nurazizah, Peserta Didik Kelas VIII, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026,” n.d.

Karakter religius merupakan dimensi karakter yang sangat kental dalam konteks sekolah berbasis pendidikan agama Islam. Karakter ini tercermin dari kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan ibadah, membaca doa, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Salah seorang peserta didik, mengungkapkan dampak positif dari pembiasaan religius yang diajarkan guru PAI:

“Dan itu motivasinya berhasil di saya karena tidak pernah bolong sholat dzuhurku.”⁴⁴

Pernyataan ini mencerminkan bahwa nilai religius tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi telah mengakar dalam perilaku nyata peserta didik. Ungkapannya pun menjelaskan bahwa kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar membuat dirinya hafal doa dan terbiasa berdoa setiap hari.

Ibu guru PAI, menjelaskan bahwa:

“ Penanaman karakter religius dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an bersama, serta melaksanakan salat berjamaah di sekolah atau di masjid terdekat.”⁴⁵

Program-program keagamaan ini juga didukung penuh oleh kepala sekolah melalui berbagai kebijakan institusional seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan pesantren kilat.

Karakter toleransi dan menghargai sesama merupakan bentuk karakter yang juga ditemukan dalam penelitian ini. Karakter ini terwujud dalam kemampuan peserta didik untuk menghargai perbedaan, baik dalam konteks perbedaan pendapat maupun perbedaan kondisi fisik di antara sesama teman.

⁴³ Sumarni S.Ag, Guru PAI Kelas VIII , Wawancara Di Ruang Guru, 13 April 2026,” n.d.

⁴⁴ Rahmat, Peserta Didik Kelas VIII, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai,, 10 April 2026,” n.d.

⁴⁵ Sumarni S.Ag, Guru PAI Kelas VIII , Wawancara Di Ruang Guru, 13 April 2026,” n.d.

Peserta didik menyampaikan contoh konkret nilai toleransi yang ia pelajari:

“Guru juga naajarkanki untuk saling menghargai, kan disekolah ini kak ada siswa yang ada kelainannya. Jadi guru pai mengajarkan agar saling menghargai sesama teman dalam keadaan apapun itu.”⁴⁶

Ini menunjukkan bahwa nilai toleransi diajarkan tidak hanya secara abstrak, melainkan dikontekstualisasikan dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik di lingkungan sekolah.

Ibu guru PAI menegaskan bahwa:

“Nilai toleransi ditanamkan melalui kegiatan diskusi kelompok, di mana peserta didik diajarkan untuk menghargai pendapat teman yang berbeda. Pembiasaan ini secara langsung melatih peserta didik untuk bersikap terbuka dan menghormati perbedaan sejak dini.”⁴⁷

Karakter berani dan percaya diri juga menjadi salah satu temuan penelitian ini. Karakter ini tercermin dari keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat, melakukan presentasi di depan kelas, dan mengungkapkan gagasan mereka dalam proses pembelajaran.

Peserta didik mengungkapkan pengalamannya terkait pembentukan keberanian melalui pembelajaran:

“Dari saya kak guru PAI memfasilitasi kegiatan di kelas seperti kerja kelompok dan presentasi didepan. Dan diajarki supaya bisaki belajar kerja sama dan berani menyampaikan pendapat.” Responden juga menambahkan bahwa “Guru PAI mengajarkan percaya diri dengan memberi tugas presentasi atau membuat karya, sehingga peserta didik berani tampil dan memiliki ide.”⁴⁸

Sopan santun dan sikap ramah merupakan bentuk karakter yang juga tampak dalam keseharian peserta didik di sekolah. Karakter ini terwujud dalam cara peserta

⁴⁶ Dewi Angreani, Peserta Didik Kelas VIII, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026,” n.d.

⁴⁷ Sumarni S.Ag, Guru PAI Kelas VIII , Wawancara Di Ruang Guru, 3 April 2026,” n.d.

⁴⁸ Fathur Rahman, Peserta Didik Kelas VIII, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026,” n.d.

didik berinteraksi dengan guru dan sesama teman, baik dalam hal tutur kata, sikap, maupun perilaku sehari-hari.

Peserta didik menuturkan bahwa guru PAI mengajarkan dan memberi contoh langsung dalam bersikap ramah:

“Guru juga memberi contoh langsung dalam bersikap, seperti datang tepat waktu, berbicara sopan, dan bersikap adil kepada semua teman.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa karakter sopan santun terbentuk tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi lebih melalui keteladanan langsung dari guru.

Peserta didik lainnya juga mempertegas hal ini dengan menyatakan bahwa:

“Guru PAI mengajarkan sopan santun, seperti harus meminta izin bila ingin keluar kelas dan berbicara dengan bahasa yang baik kepada guru dan teman, membiasakan untuk memberikan salam, tersenyum, dan menyapa guru maupun teman setiap pagi secara konsisten dan berkelanjutan.”⁴⁹

Berdasarkan uraian temuan penelitian di atas, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk karakter peserta didik SMP Negeri 8 Sinjai mencakup delapan dimensi utama, yaitu: (1) karakter disiplin, (2) karakter tanggung jawab, (3) karakter kejujuran, (4) karakter kerja sama dan kepedulian sosial, (5) karakter religius, (6) karakter toleransi dan menghargai sesama, (7) karakter berani dan percaya diri, serta (8) karakter sopan santun dan ramah. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pembentukan karakter peserta didik masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama berkaitan dengan pengaruh era digital dan media sosial yang dapat mengikis fokus belajar dan kedisiplinan sebagian peserta didik. Kepala sekolah dan guru PAI bersepakat bahwa diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan untuk dapat mengatasi tantangan tersebut secara optimal.

Data penelitian diperoleh melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan open coding, axial coding dan

⁴⁹ Nurazizah, Peserta Didik Kelas VIII, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026,” n.d.

selective coding untuk menemukan tema tema utama yang berkaitan dengan karakter peserta didik.

a. Open coding

dan	siswa	jawab	teman	kelompok	sama	jujur	mengdiskusi	sehati	kisa	tenta	aga	bersharu	jadi	keju
							hari	serin	men	mau	senyika	tepa	terli	wak
			disiplin	dalam	nilai	itu	mere	kami	atura	misa	member	kes	mel	me
	yang	guru			tugas	lebih	penti	mem	bertapai		menber	me	ped	per
saya			juga	tanggur							menbisame	sopulan	berbis	
	untuk	seperti			berani	saling	tidak	pemb	kegia	saat	mendar	me	sup	dat
			belajar	kerja	dengan	baik	ada	salan	ketik	telac	sapakelame	teru	kalame	men

Berdasarkan hasil open coding, terlihat bahwa kata-kata yang paling dominan berkaitan dengan perilaku dan nilai karakter peserta didik di SMPN 8 Sinjai. Ukuran kotak pada visualisasi menunjukkan frekuensi kemunculan kata dalam data wawancara/observasi, sehingga semakin besar kotak berarti semakin sering tema tersebut muncul dalam pernyataan informan.

1.) Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin

Kata-kata seperti “tanggung jawab”, “disiplin”, “tugas”, “tepat”, dan “aturan” menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakter yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap kewajiban sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa sudah dibiasakan untuk:

- a.) mengerjakan tugas,
- b.) menaati aturan sekolah,
- c.) hadir tepat waktu,
- d.) serta menjalankan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin menjadi salah satu aspek yang cukup menonjol pada peserta didik di SMPN 8 Sinjai.

2.) Karakter Kerja Sama dan Sosial

Kemunculan kata “teman”, “kelompok”, “kerja sama”, “saling”, dan “membantu” menunjukkan adanya hubungan sosial yang baik antar peserta didik. Karakter ini terlihat melalui:

- a.) kemampuan bekerja dalam kelompok,
- b.) saling membantu sesama teman,
- c.) menghargai pendapat,
- d.) dan membangun interaksi sosial yang positif.

Peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang mendukung kehidupan bersama di lingkungan sekolah.

3.) Karakter Jujur dan Berani

Kata “jujur” dan “berani” menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan keberanian juga muncul dalam data penelitian. Ini dapat dimaknai bahwa siswa:

- a.) mulai terbiasa berkata jujur,
- b.) berani menyampaikan pendapat,
- c.) serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Nilai ini penting karena menjadi dasar pembentukan akhlak dan integritas peserta didik.

4.) Karakter Religius dan Sopan Santun

Kemunculan kata seperti “salam”, “sapa”, “teladan”, dan “sopan” menunjukkan adanya pembiasaan karakter religius dan santun dalam kehidupan sekolah. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik:

- a.) terbiasa memberi salam,
- b.) menghormati guru,
- c.) menjaga sikap,
- d.) serta menampilkan perilaku yang sopan dalam interaksi sehari-hari.

Memperlihatkan bahwa budaya sekolah turut berperan dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

5.) Karakter Peduli dan Empati

Kata “peduli”, “membantu”, dan “menghargai” mengarah pada karakter kepedulian sosial. Peserta didik menunjukkan:

- a.) rasa empati terhadap teman,
- b.) kesediaan membantu,
- c.) dan kemampuan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar.

Hal ini menunjukkan bahwa karakter sosial peserta didik berkembang melalui interaksi sehari-hari di sekolah.

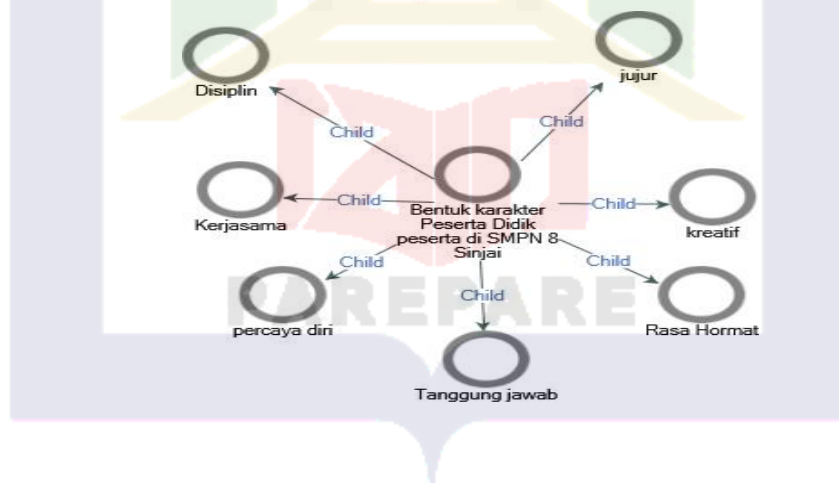
NO	Tema Karakter	Kode/kata yang muncul	Indikator Karakter Peserta Didik	Interpretasi Analisis
1.	Disiplin	disiplin, aturan,	Datang tepat	Peserta didik

		tepat belajar	waktu, menaati tata tertib, tertib saat pembelajaran	menunjukkan kepatuhan terhadap aturan sekolah dan memiliki kebiasaan belajar yang teratur
2.	Tanggung Jawab	tugas, tanggung jawab, kerja	Mengerjakan tugas, menyelesaikan kewajiban, bertanggung jawab atas tindakan	Siswa memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajiban akademik maupun sosial
3.	Kerja Sama	kelompok, teman, saling, bersama	Aktif dalam kerja kelompok, saling membantu, menghargai pendapat teman	Peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang baik dan bekerja sama dalam

				pembelajaran
4.	Kejujuran	jujur, berani	Berkata jujur, mengakui kesalahan, tidak menyontek	Nilai kejujuran mulai tertanam dalam perilaku peserta didik
5.	Religius dan Sopan Santun	salam, sapa, sopan, teladan	Memberi salam, menghormati guru, berbicara santun	Sekolah membentuk pembiasaan perilaku religius dan etika sosial peserta didik
6.	Peduli Sosial	membantu, peduli, menghargai	Membantu teman, peduli terhadap lingkungan sekitar	Peserta didik menunjukkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama
7.	Komunikatif	diskusi, menjawab,	Aktif bertanya, menjawab	Siswa memiliki

		berbicara	pertanyaan guru, berdiskusi	kemampuan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran
8.	Percaya Diri	berani, tampil	Berani mengemukakan pendapat dan tampil di depan kelas	Peserta didik mulai menunjukkan rasa percaya diri dalam aktivitas sekolah

b. Axial Coding



Berdasarkan hasil axial coding, ditemukan bahwa bentuk karakter peserta didik di SMPN 8 Sinjai terdiri atas karakter positif dan karakter negatif. Karakter positif meliputi disiplin, tanggung jawab, jujur, percaya diri, kerja sama, rasa

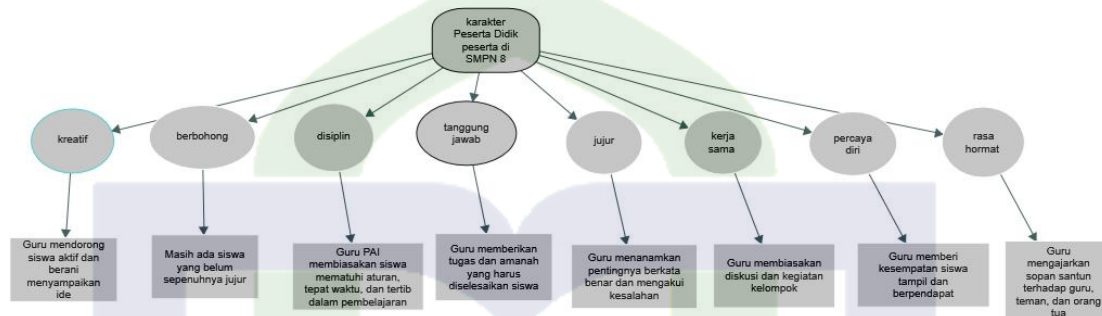
hormat, dan kreatif. Karakter-karakter tersebut menunjukkan adanya perkembangan sikap dan perilaku peserta didik yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang baik. Sikap disiplin dan tanggung jawab terlihat dari kepatuhan siswa terhadap aturan dan tugas sekolah, sedangkan karakter jujur dan rasa hormat tercermin dalam interaksi sosial siswa dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, karakter percaya diri, kerja sama, dan kreatif menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengembangkan potensi diri serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya karakter negatif berupa perilaku berbohong yang masih muncul pada sebagian peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum sepenuhnya optimal dan masih membutuhkan pembinaan serta pengawasan yang berkelanjutan. Dengan demikian, axial coding ini memperlihatkan bahwa karakter peserta didik di SMPN 8 Sinjai berkembang melalui perpaduan antara nilai-nilai karakter positif yang dominan dengan beberapa perilaku negatif yang masih perlu diperbaiki melalui peran guru, lingkungan sekolah, dan keluarga.

Subkategori Karakter	Indikator Temuan	Makna/Interpretasi
Disiplin	Siswa datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, mengikuti pembelajaran dengan tertib	Menunjukkan adanya kesadaran siswa dalam menaati aturan dan tanggung jawab sebagai peserta didik
Tanggung Jawab	Siswa mengerjakan tugas, menjaga amanah, dan melaksanakan kewajiban	Menggambarkan sikap bertanggung jawab terhadap tugas dan

	di sekolah	kewajiban yang diberikan
Jujur	Siswa berkata sesuai kenyataan dan mengakui kesalahan	Menunjukkan nilai kejujuran mulai tertanam dalam perilaku sehari-hari siswa
Percaya Diri	Siswa berani tampil, bertanya, dan mengemukakan pendapat	Menandakan adanya keberanian dan keyakinan siswa terhadap kemampuan diri sendiri
Kerja Sama	Siswa saling membantu dan aktif dalam kerja kelompok	Menunjukkan kemampuan siswa membangun hubungan sosial dan kebersamaan
Rasa Hormat	Siswa menghormati guru, orang tua, dan teman	Menggambarkan sikap sopan santun dan penghargaan terhadap orang lain
Kreatif	Siswa mampu menghasilkan ide atau cara baru dalam belajar dan kegiatan sekolah	Menunjukkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif dan inovatif
Berbohong	Masih terdapat siswa yang	Menunjukkan bahwa

	tidak berkata jujur atau menutupi kesalahan	masih ada karakter negatif yang perlu dibina dan diperbaiki melalui pendidikan karakter
--	---	---

c. Selective coding



Berdasarkan bagan selective coding tersebut, dapat dipahami bahwa karakter peserta didik di SMPN 8 Sinjai terbentuk melalui berbagai peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari di sekolah. Tema inti dalam bagan menunjukkan bahwa karakter peserta didik menjadi fokus utama yang kemudian berkembang ke dalam beberapa bentuk karakter seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, percaya diri, rasa hormat, kreatif, serta masih adanya perilaku berbohong pada sebagian siswa. Karakter disiplin terlihat melalui pembiasaan yang dilakukan guru PAI seperti mengajarkan siswa mematuhi aturan, datang tepat waktu, dan tertib dalam pembelajaran. Karakter tanggung jawab dibentuk melalui pemberian tugas dan amanah yang harus diselesaikan siswa. Sementara itu, nilai kejujuran ditanamkan guru dengan mengajarkan pentingnya berkata benar dan mengakui kesalahan.

Dalam aspek sosial, guru PAI juga membentuk karakter kerja sama melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Rasa hormat ditanamkan melalui pembiasaan sopan santun terhadap guru, teman, dan orang tua. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil dan berpendapat sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Karakter kreatif juga berkembang melalui dorongan guru agar siswa aktif dan berani menyampaikan ide. Namun demikian, bagan tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang memiliki perilaku berbohong. Hal ini menandakan bahwa pembentukan karakter belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan pembinaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, arahan, dan pengawasan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Kategori Utama	Hubungan Antar Kategori	Kesimpulan Selektif
Disiplin	Guru PAI membiasakan siswa mematuhi aturan, tepat waktu, dan tertib dalam pembelajaran	Pembiasaan yang dilakukan guru PAI membentuk karakter disiplin pada peserta didik
Tanggung Jawab	Guru memberikan tugas dan amanah yang harus diselesaikan siswa	Tanggung jawab siswa berkembang melalui arahan dan pengawasan guru
Jujur	Guru menanamkan	Nilai kejujuran terbentuk

Kategori Utama	Hubungan Antar Kategori	Kesimpulan Selektif
	pentingnya berkata benar dan mengakui kesalahan	melalui keteladanan dan nasihat guru PAI
Kerja Sama	Guru membiasakan diskusi dan kegiatan kelompok	Interaksi sosial siswa berkembang melalui kegiatan kolaboratif
Rasa Hormat	Guru mengajarkan sopan santun terhadap guru, teman, dan orang tua	Sikap hormat muncul melalui pembiasaan perilaku santun di sekolah
Percaya Diri	Guru memberi kesempatan siswa tampil dan berpendapat	Kepercayaan diri siswa tumbuh melalui dukungan guru dalam proses belajar
Kreatif	Guru mendorong siswa aktif dan berani menyampaikan ide	Kreativitas siswa berkembang melalui pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif
Berbohong	Masih ada siswa yang belum sepenuhnya jujur	Guru PAI masih perlu melakukan pembinaan karakter secara berkelanjutan

2. Urgensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik

Peran guru PAI terlihat dari berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, seperti memberikan nasihat, membiasakan peserta

didik untuk disiplin, mengajak melaksanakan salat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, serta membimbing siswa untuk memiliki sikap jujur, tanggung jawab, dan saling menghargai. Guru PAI juga menjadi figur yang memberikan contoh langsung melalui sikap dan perilaku sehari-hari sehingga peserta didik dapat meneladani nilai-nilai positif tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI diperoleh pernyataan:

“Saya membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan salat berjamaah, serta menanamkan disiplin seperti datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab.”⁵⁰

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memiliki urgensi yang besar dalam membentuk karakter religius dan disiplin peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan sikap tanggung jawab. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus agar nilai-nilai karakter dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan.

“Guru pai saya sering memberikan motivasi ketika mau mulai pembelajaran, guru juga memberi contoh langsung dalam bersikap, seperti datang tepat waktu, berbicara sopan, dan bersikap adil kepada semua teman.”⁵¹

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap disiplin, sopan, dan adil. Keteladanan guru memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik karena siswa cenderung meniru sikap yang dicontohkan oleh guru. Urgensi guru PAI juga terlihat dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Guru PAI membimbing siswa agar terbiasa melaksanakan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan

⁵⁰Sumarni S.Ag, Guru PAI Kelas VIII , Wawancara Di Ruang Guru, 3 April 2026,” n.d.

⁵¹ Rahmat, Peserta Didik Kelas VIII, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026.”

berdoa sebelum belajar. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk membangun kesadaran spiritual dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan kewajiban agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diperoleh pernyataan. “Biasanya menjelaskan dulu kemudian na kasiki contoh, contohnya itu biasanya hanya disuruh kak misalnya rajinki sholat, haruski disiplin jangan sering-sering bolos dan terlambat masuk kelas.”⁵²

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta yang menyatakan:

“Kalau di kelas, guru sering membuat kegiatan kelompok dan diskusi. Dari situ saya belajar kerja sama dan menghargai teman.”⁵³

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang mampu membentuk karakter sosial peserta didik. Melalui kegiatan kelompok dan diskusi, siswa belajar tentang pentingnya kerja sama, toleransi, dan menghargai orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI diperoleh pernyataan. “Saya menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dan cerita kisah teladan agar siswa bisa belajar kerja sama dan memahami nilai-nilai yang baik.”⁵⁴

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik secara lebih efektif.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan.

“Guru PAI membantu saya memahami iman dan ketaatan dengan cara menjelaskan materi pakai contoh kehidupan sehari-hari.”⁵⁵

⁵² Nurazizah, Peserta Didik Kelas VIII, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026,” n.d.

⁵³ Fathur Rahman, Peserta Didik Kelas VIII, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026.”

⁵⁴ Sumarni S.Ag, Guru PAI Kelas VIII , Wawancara Di Ruang Guru, Di SMPN 8 Sinjai, 13 April 2026.”

⁵⁵ Dewi Angreani, “Jl. Pendidikan Raya, Manimpahoi, Desa Saotengga, Kecamatan Sinjai Tengah, Sulsel,Kabupaten Sinjai, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026.”

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memiliki pengaruh terhadap pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh pernyataan. “Guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian yang baik kepada siswa.”⁵⁶

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran agama dan pembinaan moral.

Data penelitian diperoleh melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan open coding, axial coding dan selective coding untuk menemukan tema tema utama yang berkaitan dengan karakter peserta didik.

a. Open coding

dan	yang	pai	karakt	baik	kegia	mater	secar	pem	motiv	tetap	ataud	dari	itu	lebih
				jawab	misal	melat	sekol	seha	men	meror	pad	peri	selatana	
		guru	pembe	kami	agar	tangg	ada	serir	sika	tent	kerjain	muq	pelapen	
saya	dalam		tidak	seperti	bisa	hanya	hari	disip	akhl	beb	perat	temuga	apaara	
		dengan							dilai	saa	berma	meme	meme	
siswa	juga	nilai	memb	untuk	kehid	sebag	kepa	kelas	car	dite	sert	keamu	sarsu	tuji
									kare	harute	krke	jnaspi	anap	

Berdasarkan gambar open coding tersebut, terlihat beberapa kata kunci dominan yang menunjukkan hasil wawancara atau temuan penelitian mengenai pentingnya guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik. Kata-kata yang muncul seperti guru, PAI, nilai, karakter, disiplin, tanggung jawab, akhlak, motivasi, teladan, pembelajaran, kegiatan, dan kehidupan sehari-hari menunjukkan

⁵⁶ Baharuddin S.Pd, Kepala Sekolah SMPN 8 Sinjai, Wawancara Di Ruang Kepala Sekolah, 13 April 2026.”

adanya keterkaitan antara peran guru PAI dengan pembentukan perilaku peserta didik. Berikut analisis berpointnya:

1) Guru PAI Berperan dalam Penanaman Nilai Karakter

- a.) Kata-kata seperti nilai, karakter, akhlak, dan baik menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius.
- b.) Pembentukan karakter dilakukan melalui pemberian pemahaman tentang perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.
- c.) Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga membimbing peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pembentukan Karakter Dilakukan Melalui Pembiasaan

- a.) Munculnya kata seperti kegiatan, sehari-hari, disiplin, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa karakter dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.
- b.) Guru PAI membiasakan peserta didik untuk disiplin dalam belajar, beribadah, dan bersikap sopan.
- c.) Pembiasaan ini menjadi strategi penting dalam membentuk perilaku positif peserta didik.

3) Guru PAI Sebagai Teladan bagi Peserta Didik

- a.) Kata seperti teladan, sikap, dan perilaku menunjukkan bahwa peserta didik mencontoh perilaku guru.
- b.) Guru PAI menjadi figur yang memberikan contoh nyata dalam bersikap, berbicara, dan berinteraksi.
- c.) Keteladanan guru menjadi faktor penting karena peserta didik lebih mudah meniru tindakan dibanding hanya menerima teori.

4) Guru PAI Memberikan Motivasi dan Arahan

- a.) Kata motivasi, membimbing, dan mendorong menunjukkan bahwa guru PAI berfungsi sebagai pemberi semangat kepada peserta didik.
- b.) Guru membantu peserta didik memahami pentingnya memiliki karakter yang baik.
- c.) Motivasi dari guru membuat peserta didik lebih sadar akan tanggung jawab dan perilaku mereka.

5) Pembelajaran PAI Berkaitan dengan Kehidupan Nyata

- a.) Kata seperti kehidupan, sehari-hari, dan misalnya menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoritis.
- b.) Guru menghubungkan materi agama dengan perilaku nyata peserta didik di sekolah maupun di lingkungan sosial.
- c.) Hal ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai agama harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Karakter yang Dibentuk Bersifat Sosial dan Spiritual

- a.) Kata seperti akhlak, disiplin, tanggung jawab, dan kepada menunjukkan bahwa karakter yang dibentuk mencakup hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.
- b.) Guru PAI membentuk peserta didik agar memiliki sikap hormat, peduli, sopan, dan bertanggung jawab.
- c.) Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan moral dan spiritual.

7) Guru PAI Memiliki Peran yang Sangat Urgen di Sekolah

- a.) Dominasi kata guru, PAI, dan karakter menunjukkan bahwa guru PAI dipandang memiliki posisi penting dalam pembinaan peserta didik.
- b.) Guru PAI menjadi salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik agar tidak terpengaruh perilaku negatif.
- c.) Peran ini semakin penting di tengah perkembangan zaman dan tantangan moral peserta didik.

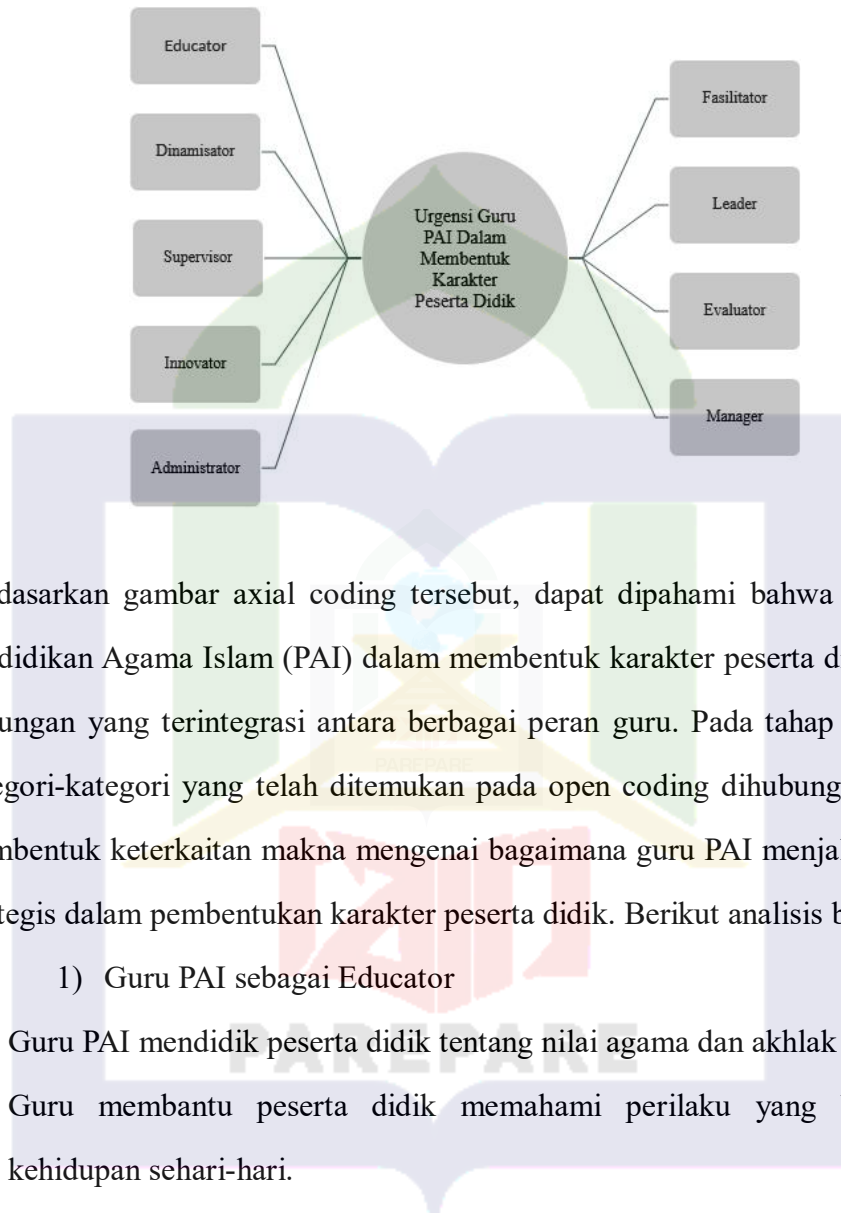
No	Kata Kunci Open Coding	Makna Analisis	Interpretasi
1	Guru PAI	Subjek utama pembentukan karakter	Guru PAI memiliki peran sentral dalam mendidik dan membina peserta didik
2	Karakter	Tujuan pendidikan	Pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak baik
3	Nilai	Dasar pembentukan perilaku	Nilai agama menjadi pedoman dalam kehidupan peserta didik

No	Kata Kunci Open Coding	Makna Analisis	Interpretasi
4	Akhlak	Bentuk karakter Islami	Guru PAI membina perilaku sesuai ajaran Islam
5	Disiplin	Sikap yang dibentuk	Guru membiasakan peserta didik menaati aturan dan bertanggung jawab
6	Tanggung jawab	Karakter sosial	Peserta didik dibimbing agar sadar terhadap tugas dan kewajiban
7	Motivasi	Bentuk dukungan guru	Guru memberi dorongan agar peserta didik berperilaku positif
8	Keteladanan	Strategi pembinaan karakter	Guru menjadi contoh dalam sikap dan perilaku sehari-

No	Kata Kunci Open Coding	Makna Analisis	Interpretasi
			hari
9	Kegiatan sekolah	Media pembentukan karakter	Pendidikan karakter dilakukan melalui aktivitas sekolah
10	Sikap dan perilaku	Hasil pembentukan karakter	Perubahan perilaku peserta didik menjadi indikator keberhasilan guru PAI

Hasil open coding pada gambar menunjukkan bahwa urgensi guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik terletak pada perannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan. Guru PAI berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, serta contoh perilaku yang baik. Dengan demikian, guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Axial coding



Berdasarkan gambar axial coding tersebut, dapat dipahami bahwa urgensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik memiliki hubungan yang terintegrasi antara berbagai peran guru. Pada tahap axial coding, kategori-kategori yang telah ditemukan pada open coding dihubungkan sehingga membentuk keterkaitan makna mengenai bagaimana guru PAI menjalankan fungsi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Berikut analisis berpointnya:

1) Guru PAI sebagai Educator

- a.) Guru PAI mendidik peserta didik tentang nilai agama dan akhlak yang baik.
- b.) Guru membantu peserta didik memahami perilaku yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

2) Guru PAI sebagai Dinamisator

- a.) Guru PAI memberi semangat dan dorongan kepada peserta didik agar aktif dalam kegiatan positif.
- b.) Guru menciptakan suasana belajar yang membangun karakter.

3) Guru PAI sebagai Supervisor

- a.) Guru mengawasi perilaku peserta didik di sekolah.
- b.) Guru membimbing peserta didik agar tetap disiplin dan bertanggung jawab.

4) Guru PAI sebagai Innovator

- a.) Guru menggunakan cara pembelajaran yang menarik untuk menanamkan nilai karakter.
- b.) Guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

5) Guru PAI sebagai Administrator

- a.) Guru mengatur dan merencanakan kegiatan pembelajaran karakter.
- b.) Guru memastikan pembentukan karakter berjalan dengan baik dan terarah.

6) Guru PAI sebagai Fasilitator

- a.) Guru membantu peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai agama.
- b.) Guru menyediakan arahan dan dukungan dalam pembentukan karakter.

7) Guru PAI sebagai Leader

- a.) Guru menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik.
- b.) Sikap dan perilaku guru menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari.

8) Guru PAI sebagai Evaluator

- a.) Guru menilai perkembangan karakter peserta didik.
- b.) Guru melihat perubahan sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran.

9) Guru PAI sebagai Manager

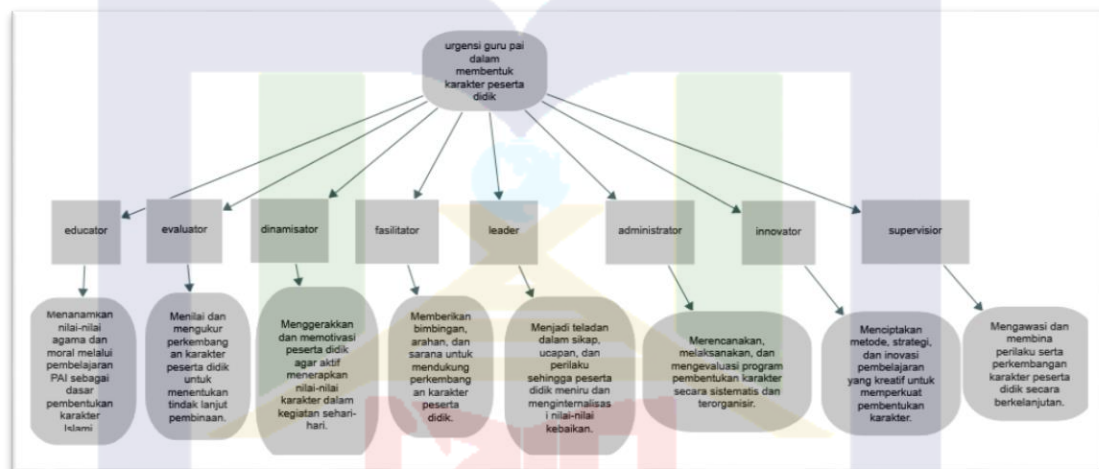
- a.) Guru mengelola proses pembelajaran dan kegiatan karakter di sekolah.
- b.) Guru mengatur lingkungan belajar agar mendukung pembentukan karakter yang baik.

Subkategori/Peran Guru PAI	Hubungan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	Indikator Karakter yang Dibentuk
Educator	Guru PAI mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama serta moral kepada peserta didik	Disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan santun
Dinamisor	Guru PAI menggerakkan dan memotivasi peserta didik agar aktif menerapkan nilai-nilai karakter	Semangat belajar, aktif, sadar berperilaku baik
Supervisor	Guru PAI mengawasi perilaku dan perkembangan karakter peserta didik	Kontrol diri, kepatuhan terhadap aturan
Innovator	Guru PAI menciptakan metode dan strategi pembelajaran karakter yang kreatif	Kreatif, mudah memahami nilai karakter
Administrator	Guru PAI merencanakan	Tertib, terarah,

Subkategori/Peran Guru PAI	Hubungan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	Indikator Karakter yang Dibentuk
	dan mengelola program pembentukan karakter secara sistematis	konsisten
Fasilitator	Guru PAI memberikan arahan dan pendampingan kepada peserta didik	Percaya diri, mandiri, terbimbing
Leader	Guru PAI menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari	Akhlak baik, hormat, disiplin
Evaluator	Guru PAI menilai perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan	Perbaikan sikap dan perilaku
Manager	Guru PAI mengelola lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter	Kerja sama, tanggung jawab, disiplin

Hasil axial coding pada gambar menunjukkan bahwa urgensi guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik terbentuk melalui hubungan berbagai peran guru yang saling berkaitan. Guru PAI berfungsi sebagai pendidik, penggerak, pengawas, inovator, pengelola, fasilitator, pemimpin, evaluator, dan manager dalam proses pembentukan karakter. Seluruh peran tersebut saling mendukung dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Selective coding



3. Nilai-Nilai Karakter Yang Dibentuk Guru PAI Pada Peserta Didik

Berdasarkan analisis data wawancara dari seluruh narasumber, ditemukan bahwa nilai-nilai karakter yang dibentuk pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Sinjai melalui peran guru PAI mencakup empat dimensi yang saling terintegrasi, yaitu: (1) *Moral Knowing* yang diwujudkan dalam pemahaman tentang nilai kejujuran, disiplin, toleransi, dan nilai-nilai keagamaan; (2) *Moral Feeling* yang diwujudkan dalam kepekaan empati, kepedulian sosial, rasa menghargai perbedaan, dan motivasi berbuat baik; (3) *Moral Action* yang

diwujudkan dalam tindakan nyata berupa disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, kerja sama, serta pembiasaan ibadah dan nilai religius; serta (4) *Pengendalian Diri* yang diwujudkan dalam kemampuan peserta didik mengatur penggunaan gadget, menahan dorongan menunda ibadah, dan menjaga perilaku positif di tengah pengaruh era digital.

Moral Knowing merupakan dimensi karakter yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengetahui nilai-nilai moral, termasuk kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Dalam konteks pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Sinjai, dimensi ini ditanamkan melalui penyampaian materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Guru PAI menjelaskan bahwa beliau berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga bisa merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Beliau menyatakan:

"Saya berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga bisa merasakan pentingnya iman dalam kehidupan mereka."⁵⁷

Hal ini dikuatkan oleh keterangan peserta didik menyatakan bahwa "Guru PAI membantu saya memahami iman dan ketaatan dengan cara menjelaskan materi menggunakan contoh kehidupan sehari-hari, sehingga ia lebih paham mengapa harus salat, jujur, dan berbuat baik, bukan sekadar kewajiban semata."⁵⁸

Moral Feeling merupakan dimensi karakter yang berkaitan dengan penguatan aspek emosi peserta didik agar menjadi manusia berkarakter, meliputi kesadaran

⁵⁷ Sumarni S.Ag, Guru PAI Kelas VIII , Wawancara Di Ruang Guru, Di SMPN 8 Sinjai, 13 April 2026," n.d.

⁵⁸ Dewi Angreani, Peserta Didik Kelas VIII, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026," n.d.

akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain (empati), cinta kebenaran, kontrol diri, dan kerendahan hati. Dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Sinjai, dimensi ini ditanamkan melalui pendekatan keteladanan, nasihat, dan apresiasi terhadap perilaku positif.

Ibu guru PAI menjelaskan bahwa beliau memberikan motivasi secara lisan berupa nasihat dan penguatan tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik, seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, beliau juga memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif, misalnya pujian atau penghargaan sederhana, agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbuat baik.

Nilai empati sebagai bagian dari *moral feeling* ditanamkan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik agar bisa merasakan dan menghargai perasaan orang lain. Guru PAI mengungkapkan:

"Nilai empati saya tanamkan dengan memberikan pemahaman kepada siswa agar bisa merasakan dan menghargai perasaan orang lain. Misalnya, saya mengingatkan mereka untuk tidak mengejek teman dan belajar menghargai perbedaan."⁵⁹

Moral Action merupakan dimensi karakter yang berfokus pada bagaimana pengetahuan moral dan perasaan moral diwujudkan dalam tindakan nyata. Dimensi ini mencakup kompetensi, kemauan, dan kebiasaan dalam bertindak sesuai nilai-nilai moral. Dalam konteks pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Sinjai, *moral action* diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Ibu guru PAI menjelaskan bahwa

"Upaya spesifik yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan yang terintegrasi dalam pembelajaran. Beliau membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah

⁵⁹ Sumarni S.Ag, Guru PAI Kelas VIII , Wawancara Di Ruang Guru, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 13 April 2026," n.d.

pelajaran, melaksanakan salat berjamaah, serta menanamkan disiplin seperti datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.”⁶⁰

Beberapa wujud nyata *moral action* yang tampak pada peserta didik antara lain: Nilai Disiplin, Disiplin diwujudkan melalui kebiasaan datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, serta tidak menggunakan HP tanpa izin saat pelajaran.

Peserta didik menyatakan bahwa:
“Motivasi dari guru PAI berhasil membuat saya tidak pernah meninggalkan shalat dzuhur.”⁶¹

Kepala Sekolah menyatakan bahwa:
“Siswa yang awalnya kurang disiplin, lama-kelamaan mulai terbiasa datang tepat waktu dan mengikuti aturan setelah mendapat bimbingan dari guru PAI.”⁶²

Pengendalian diri merupakan kemampuan peserta didik untuk mengatur dan mengelola perilaku, emosi, serta dorongan dari dalam maupun dari luar dirinya, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Nilai ini menjadi sangat relevan dalam konteks kehidupan peserta didik kelas VIII yang berada pada fase remaja dan rentan terhadap pengaruh negatif media sosial dan gadget.

Guru PAI menyatakan bahwa di era digital saat ini, beliau mengarahkan peserta didik agar bisa mengendalikan diri dalam penggunaan gadget dan media sosial. Beliau memberikan pemahaman bahwa teknologi harus digunakan secara bijak dan tidak boleh melalaikan kewajiban ibadah. Hal ini beliau sampaikan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata yang dihadapi peserta didik, sehingga mereka lebih sadar pentingnya menjaga iman di tengah perkembangan teknologi. Beliau menegaskan:

⁶⁰ Sumarni S.Ag, Guru PAI Kelas VIII , Wawancara Di Ruang Guru Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 13 April 2026,” n.d.

⁶¹ Rahmat, Peserta Didik Kelas VIII, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026.”

⁶² Baharuddin S.Pd, Kepala Sekolah SMPN 8 Sinjai, Wawancara Di Ruang Kepala Sekolah 13 April 2026.”

Sekolah berupaya mengarahkan siswa bisa menggunakan teknologi dengan bijak, memberikan pemahaman tentang dampak positif dan negatif penggunaan gadget dan media sosial, serta membiasakan siswa untuk tidak menggunakan HP saat pelajaran berlangsung tanpa izin. Guru PAI secara khusus mengingatkan tentang pentingnya menjaga sikap, etika, dan tanggung jawab saat menggunakan media sosial. Peserta didik menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengendalian diri ini. Rahmat menyatakan bahwa pengaruh HP di lingkungan kelasnya masih jarang terjadi karena sebagian guru mengumpulkan HP ketika ingin memulai pembelajaran.

a. Open coding

⁶³ Dewi Angreani, Peserta Didik Kelas VIII, Wawancara Di SMPN 8 Sinjai, 10 April 2026,” n.d.

Berdasarkan hasil analisis data pada gambar coding tersebut, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 8 Sinjai. Hal ini terlihat dari berbagai kata kunci yang muncul seperti:

- a.) Nilai
- b.) Disiplin
- c.) tanggung jawab
- d.) Sopan
- e.) Jujur
- f.) kerja sama
- g.) pembiasaan
- h.) shalat
- i.) keagamaan
- j.) dan karakter

Berdasarkan analisis dan interpretasi terhadap 21 kelompok kode terbuka yang ditemukan dalam peta open coding di atas, dapat disimpulkan bahwa data wawancara penelitian ini secara konsisten menggambarkan proses pembentukan karakter yang mencakup empat dimensi yang saling terintegrasi, yaitu:

- a.) Moral Knowing diwujudkan dalam pengajaran nilai-nilai moral melalui penjelasan materi, contoh konkret, dan pengaitan dengan kehidupan nyata;
- b.) Moral Feeling diwujudkan dalam kesadaran diri, penghayatan nilai sopan santun, kepedulian sosial, dan empati yang mulai tertanam pada peserta didik.

- c.) Moral Action diwujudkan dalam tindakan nyata berupa pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan berbagai pembiasaan religius di sekolah; serta
- d.) Pengendalian Diri diwujudkan dalam kemampuan peserta didik mengatur penggunaan gadget, mematuhi aturan sekolah, dan memilih perilaku yang sesuai nilai keimanan di tengah tekanan era digital.

Keempat dimensi ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling mendukung dan menguatkan dalam satu proses pembentukan karakter yang holistik. Temuan dari open coding ini selanjutnya akan dikembangkan ke tahap axial coding untuk mengidentifikasi hubungan antar kategori, dan selective coding untuk merumuskan teori inti tentang peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Sinjai.

Nilai Karakter	Temuan Coding	Bentuk Peran Guru PAI	Interpretasi
Disiplin	Muncul kata seperti disiplin, aturan, sekolah, hari	Guru membiasakan siswa datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, dan tertib dalam pembelajaran	Guru PAI membentuk karakter disiplin melalui pembiasaan dan pengawasan dalam kegiatan sekolah
Tanggung Jawab	Muncul kata tanggung jawab, belajar,	Guru memberikan tugas dan amanah yang harus	Siswa dilatih bertanggung jawab terhadap tugas dan

Nilai Karakter	Temuan Coding	Bentuk Peran Guru PAI	Interpretasi
	kegiatan, kerja	diselesaikan siswa	kewajibannya sebagai peserta didik
Kerja Sama	Muncul kata sama, kelas, diskusi, kegiatan	Guru membiasakan siswa berdiskusi dan bekerja dalam kelompok	Guru PAI membangun kemampuan sosial dan kerja sama antar siswa
Sopan Santun dan Rasa Hormat	Muncul kata guru, teman, sopan, santun	Guru mengajarkan sikap menghormati guru, teman, dan orang tua	Pembiasaan perilaku santun membentuk hubungan sosial yang baik
Religius	Muncul kata salat, Qur'an, ibadah, keagamaan	Guru membimbing siswa dalam kegiatan ibadah dan keagamaan	Guru PAI membentuk karakter religius untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa
Peduli Sosial	Muncul kata peduli, membantu, teman	Guru membiasakan siswa saling membantu dan peduli terhadap teman	Nilai kepedulian sosial terbentuk melalui interaksi dan kebiasaan positif di

Nilai Karakter	Temuan Coding	Bentuk Peran Guru PAI	Interpretasi
			sekolah
Jujur	Muncul kata jujur dan mengakui kesalahan	Guru menanamkan pentingnya berkata benar dan tidak berbohong	Guru PAI membentuk nilai kejujuran melalui nasihat dan keteladanan

b. Axial coding



Gambar tersebut menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik oleh guru PAI tidak hanya berfokus pada pemberian ilmu agama, tetapi juga pada pembinaan pengetahuan moral (moral knowing), pembentukan perasaan moral (moral feeling), penerapan perilaku moral (moral action), serta kemampuan pengendalian diri. Keempat unsur tersebut saling mendukung dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berkepribadian baik, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

1) Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Aspek ini berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah, serta ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI

berperan memberikan pengetahuan tentang akhlak, etika, dan nilai keislaman melalui pembelajaran di kelas maupun keteladanan.

Contohnya:

- a.) Mengajarkan pentingnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.
- b.) Memberikan pemahaman tentang adab kepada orang tua, guru, dan teman.

Dengan adanya *moral knowing*, siswa mengetahui nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupannya.

2) Moral Feeling (Perasaan Moral)

Peran guru PAI:

- a.) Menanamkan rasa empati dan kasih sayang.
- b.) Membiasakan sikap toleransi dan menghargai sesama.
- c.) Membangun hati nurani siswa agar peka terhadap perilaku buruk.

Aspek ini penting karena pengetahuan moral tanpa kesadaran hati sering kali tidak menghasilkan perilaku yang baik.

3) Moral Action (Tindakan Moral)

Contoh perilaku:

- a) Bersikap sopan kepada guru.
- b) Membantu teman yang kesulitan.
- c) Menjalankan ibadah dengan disiplin.
- d) Bersikap jujur dalam ujian.

Guru PAI berfungsi sebagai pembimbing dan teladan agar siswa mampu menerapkan nilai moral dalam kehidupan nyata.

4) Pengendalian Diri

Peran guru PAI:

- a.) Membimbing siswa agar sabar dan disiplin.
- b.) Menanamkan nilai religius sebagai kontrol diri.
- c.) Mengajarkan pentingnya berpikir sebelum bertindak.

Pengendalian diri membantu siswa menjadi pribadi yang matang, bertanggung jawab, dan tidak mudah terpengaruh lingkungan negatif.

Aspek Nilai Karakter	Pengertian	Peran Guru PAI	Contoh Implementasi pada Peserta Didik
Moral Knowing	Pengetahuan peserta didik tentang nilai baik dan buruk serta pemahaman moral.	Memberikan pemahaman tentang akhlak, etika, dan ajaran Islam.	Siswa memahami pentingnya jujur, disiplin, hormat kepada guru dan orang tua.
Moral Feeling	Kemampuan merasakan dan menyadari nilai moral dalam hati nurani.	Menanamkan empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab.	Siswa peduli kepada teman, merasa bersalah ketika berbuat salah, dan menghargai sesama.

Aspek Nilai Karakter	Pengertian	Peran Guru PAI	Contoh Implementasi pada Peserta Didik
Moral Action	Tindakan nyata yang mencerminkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.	Membimbing dan memberi teladan perilaku yang baik.	Siswa bersikap sopan, membantu teman, disiplin beribadah, dan berkata jujur.
Pengendalian Diri	Kemampuan mengontrol emosi, perilaku, dan hawa nafsu.	Membina sikap sabar, disiplin, dan tanggung jawab berdasarkan nilai agama.	Siswa mampu menahan amarah, menghindari perilaku negatif, dan berpikir sebelum bertindak.

c. Selective coding



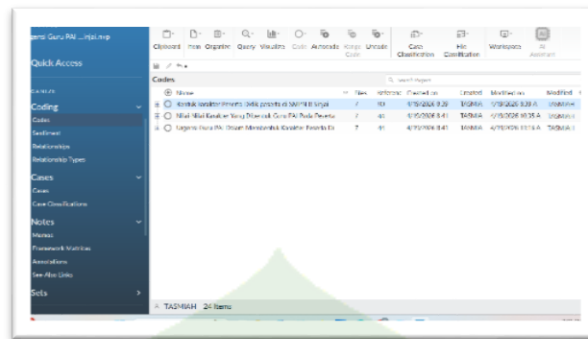
Berdasarkan hasil selective coding, ditemukan bahwa kategori inti penelitian adalah nilai-nilai karakter yang dibentuk guru PAI pada peserta didik. Kategori inti tersebut terbentuk dari empat dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, self control, dan moral action. Moral knowing berkaitan dengan kemampuan peserta didik memahami nilai-nilai kebaikan dan ajaran Islam sebagai dasar pembentukan karakter. Moral feeling menunjukkan adanya kesadaran emosional terhadap nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan sopan santun. Self control menggambarkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi dan perilaku sesuai norma agama, sedangkan moral action merupakan bentuk nyata penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap empati, rasa hormat, kasih sayang, dan keikhlasan dalam berbuat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter oleh guru PAI berlangsung secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, perasaan, pengendalian diri, dan tindakan sehingga menghasilkan karakter Islami pada peserta didik.

Analisis dan Uji Nvivo

Analisis data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu menggunakan bantuan dari aplikasi software Nvivo 15 Pro. Penggunaan aplikasi ini sangat membantu peneliti dalam menganalisis data-data yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara narasumber pada penelitian ini.

1. Mengimport Data

Data yang peneliti gunakan disini adalah data dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa orang peserta didik dan guru SMPN 8 Sinjai.



2. Membuat kode dan tema

Setelah data di impor, maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu adalah mengkode data atau membuat kode pada data dan membaginya menjadi beberapa tema, dalam membuat tema peneliti harus mengetahui terlebih dahulu objek yang paling sering dibicarakan atau diangkat oleh narasumber. Dalam mengetahui itu peneliti menggunakan fitur yang disediakan oleh aplikasi NVivo yaitu software NVivo untuk menampilkan teks secara visual word frequency query. Berdasarkan hasil pencarian menggunakan fitur tersebut, ditemukan kumpulan kata yang paling sering muncul dalam data yang akan peneliti sajikan dalam bentuk word cloud sebagai berikut:

Penerapan word cloud ini membantu peneliti dalam pembuatan kode dan tema, tema merupakan konsep yang berkaitan dengan fokus dan pernyataan penelitian. Adapun kode dan tema yang peneliti dapatkan dalam data wawancara tersebut yaitu:



3. Menvisualisasi data

Langkah selanjutnya adalah visualisasi data, yang mana disini kita mulai melakukan analisis-analisis terhadap data. Memvisualisasikan data akan membuat kita mengetahui sebesar apa frekuensi urgensi pemanfaatan tv smart dalam menunjang proses pembelajaran di SMPN 8 Sinjai .

4. Mengimport data

Langkah terakhir adalah mengimport data yang mana setelah kita melakukan visualisasi data dan mendapatkan hasil maka, langkah selanjutnya menyajikan data kedalam laporan. Berikut ini akan peneliti deskripsikan dalam mind map:

A. Pembahasan

1. Bentuk karakter Peserta Didik peserta di SMPN 8 Sinjai

Karakter merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama yang merupakan fase transisi perkembangan remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap peserta didik kelas VIII, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan kepala sekolah, ditemukan delapan dimensi karakter yang termanifestasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah. Delapan dimensi tersebut meliputi karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama dan kepedulian sosial, religius, toleransi dan menghargai sesama, berani dan percaya diri, serta sopan santun dan ramah. Temuan ini mencerminkan bahwa proses pendidikan karakter di SMPN 8 Sinjai telah berlangsung secara terencana dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah

sehari-hari, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang memerlukan penanganan lebih lanjut.⁶⁴

a. Karakter Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin merupakan bentuk karakter yang paling dominan dan menonjol pada peserta didik di SMP Negeri 8 Sinjai. Karakter disiplin pada peserta didik tercermin dalam berbagai perilaku konkret, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti aturan yang berlaku, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, ditemukan pernyataan yang menggambarkan peran aktif guru PAI dalam membentuk karakter disiplin, yakni guru senantiasa menjelaskan pentingnya disiplin dan tanggung jawab serta membimbing peserta didik agar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah. Guru PAI tidak hanya memberikan pemahaman secara verbal, tetapi juga menjadi teladan langsung dalam bersikap disiplin sehingga peserta didik dapat mengamati dan meniru perilaku positif tersebut.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen utama, yakni moral knowing (mengetahui yang baik), moral feeling (menghargai yang baik), dan moral action (melakukan yang baik). Disiplin sebagai wujud moral action merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang telah melewati tahapan pemahaman dan penghayatan secara berulang dan konsisten. Lickona menegaskan bahwa karakter peserta didik berkembang tidak hanya melalui pengajaran di kelas, melainkan juga melalui lingkungan sekolah sebagai komunitas moral yang mendukung pertumbuhan

⁶⁴

Ayi Abdurahman et al., *Pendidikan Karakter* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

karakter. Dengan demikian, pembiasaan disiplin yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru PAI menjadi kunci keberhasilan terbentuknya karakter disiplin pada peserta didik SMPN 8 Sinjai. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Helen G. Douglas yang menegaskan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan, melainkan dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan tindakan. Artinya, karakter disiplin yang tampak pada peserta didik merupakan hasil dari proses pembentukan yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan peran aktif guru sebagai agen utama perubahan.

b. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan dimensi karakter kedua yang ditemukan dalam penelitian ini. Karakter ini terwujud dalam perilaku peserta didik yang berani mengakui kesalahan, menyelesaikan kewajiban tugas dengan baik, serta bertanggung jawab atas tindakan yang telah mereka perbuat. Yang menarik dari temuan penelitian ini adalah bahwa karakter tanggung jawab peserta didik di SMPN 8 Sinjai tidak hanya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga menyentuh dimensi religius, seperti segera melaksanakan salat ketika waktu tiba tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab telah terinternalisasi secara mendalam dan meluas dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik.

Temuan ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani et al. yang menemukan bahwa guru PAI berfungsi sebagai pendidik moral yang menanamkan nilai tanggung jawab melalui pendekatan yang disesuaikan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Integrasi nilai tanggung jawab dalam dimensi keagamaan menunjukkan keberhasilan pendekatan PAI yang holistik, yakni

menghubungkan kewajiban duniawi dengan kewajiban spiritual sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Penelitian Handayani et al. juga menekankan pentingnya adaptasi metode pengajaran di era digital, di mana guru PAI menggunakan berbagai pendekatan kreatif untuk menanamkan nilai-nilai moral secara kontekstual. Dalam konteks SMPN 8 Sinjai, guru PAI membentuk karakter tanggung jawab melalui pemberian tugas yang terstruktur dan pembiasaan bertanggung jawab terhadap aturan kelas, sehingga peserta didik secara bertahap menginternalisasi nilai ini sebagai bagian dari identitas diri mereka.

c. Karakter Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan karakter yang secara eksplisit diajarkan guru PAI dan mulai terinternalisasi pada diri peserta didik di SMP Negeri 8 Sinjai. Kejujuran dalam penelitian ini terwujud dalam sikap tidak mencontek saat ulangan, berani mengakui kesalahan, dan berterus terang dalam setiap tindakan. Terdapat contoh nyata yang sangat kontekstual dalam data penelitian, yaitu seorang peserta didik yang diajarkan untuk jujur mengakui bahwa dirinya yang menyebabkan jendela kelas pecah. Contoh kasus sederhana ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran tidak hanya diajarkan dalam konteks akademik yang abstrak, melainkan juga dicontohkan dalam situasi kehidupan sehari-hari yang konkret dan relevan dengan pengalaman peserta didik. Internalisasi nilai kejujuran ini terjadi melalui keteladanan langsung guru PAI di dalam kelas, sehingga peserta didik dapat melihat dan meneladani perilaku jujur tersebut secara nyata dan berkesinambungan.

Dalam perspektif teori Lickona melalui prinsip Eleven Principles of Effective Character Education, nilai etis inti seperti kejujuran harus ditanamkan secara eksplisit

dan terus-menerus melalui komunitas sekolah sebagai kesatuan moral yang utuh. Kejujuran merupakan salah satu dari sepuluh prinsip etis esensial yang perlu ditanamkan pada peserta didik, bersama nilai kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, ketekunan, syukur, dan kerendahan hati. Temuan penelitian ini mengonfirmasi prinsip tersebut, di mana guru PAI di SMPN 8 Sinjai tidak sekadar menyampaikan materi kejujuran secara verbal, melainkan juga menjadi model nyata bagi peserta didik. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Sahuri yang menemukan bahwa guru PAI berperan aktif dalam membentuk karakter siswa, meskipun dihadapkan pada faktor penghambat seperti pengaruh teknologi dan kemerosotan moral di era kontemporer. Pembentukan karakter kejujuran di SMPN 8 Sinjai menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keteladanan terbukti lebih efektif dibandingkan sekadar instruksi verbal semata.

d. Karakter Kerja Sama dan Kepedulian Sosial

Karakter kerja sama dan kepedulian sosial merupakan bentuk karakter yang sangat menonjol dalam data penelitian ini. Karakter ini tampak dalam kebiasaan peserta didik untuk saling membantu teman, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pembelajaran berbasis kelompok, peserta didik di SMPN 8 Sinjai telah mengembangkan kemampuan bekerja sama yang cukup baik, di mana mereka secara aktif saling membantu dalam mengerjakan tugas kelompok. Nilai kepedulian sosial diajarkan guru PAI tidak hanya melalui ceramah atau nasihat, tetapi juga melalui kegiatan praktis seperti kerja bakti dan kegiatan sosial di sekolah yang memungkinkan peserta didik merasakan langsung manfaat dari sikap peduli terhadap sesama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Diana et al. yang dilakukan di SMPN 6 Tenggarong Seberang dan menyimpulkan bahwa PAI berperan strategis dalam pembentukan karakter nasional melalui strategi penguatan aktivitas sosial, motivasi, pembiasaan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter. Karakter kepedulian sosial yang berkembang pada peserta didik SMPN 8 Sinjai merupakan refleksi dari nilai Islam yang mengajarkan konsep ukhuwwah (persaudaraan) dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian integral dari akhlak mulia seorang Muslim. Nilai ini juga berkaitan erat dengan dimensi moral feeling dalam teori Lickona, di mana kepekaan empati terhadap penderitaan orang lain menjadi fondasi bagi terbentuknya perilaku prososial yang autentik. Dengan demikian, guru PAI di SMPN 8 Sinjai telah berhasil menghubungkan nilai-nilai keislaman yang universal dengan kebutuhan pembentukan karakter sosial peserta didik secara kontekstual dan bermakna.

e. Karakter Religius

Karakter religius merupakan dimensi karakter yang paling kental dan fundamental dalam konteks pendidikan berbasis Islam di SMP Negeri 8 Sinjai. Karakter ini tercermin dari kebiasaan peserta didik melaksanakan ibadah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan salat berjamaah di masjid sekolah atau masjid terdekat, serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari. Aspek yang paling bermakna dari temuan penelitian ini adalah bahwa nilai religius tidak hanya diajarkan secara normatif dalam bentuk hafalan atau teori, tetapi telah mengakar dalam perilaku nyata peserta didik. Hal ini terbukti dari pengakuan seorang peserta didik yang menyatakan bahwa motivasi dari guru PAI berhasil membuat dirinya tidak pernah meninggalkan salat Dzuhur sejak mendapat

bimbingan. Pernyataan ini mencerminkan keberhasilan proses pembentukan karakter religius yang melampaui batas-batas ruang kelas formal.

Hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan utama bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, baik dalam akhlak, ibadah, kepemimpinan, maupun perjuangan. Guru PAI yang secara konsisten mencontohkan karakter religius menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai ini pada diri peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Judrah et al. yang menempatkan guru sebagai *mu'addib* yang bertugas membina akhlak dan memurnikan jiwa peserta didik dari sifat-sifat buruk. Konsep *mu'addib* berakar dari pemikiran Al-Ghazali yang menggambarkan guru sebagai pembina moral yang membersihkan hati siswa dan mengarahkan mereka menuju akhlak yang mulia. Dalam konteks SMPN 8 Sinjai, program pembiasaan keagamaan yang didukung penuh oleh kepala sekolah melalui berbagai kebijakan institusional seperti *tadarus Al-Qur'an*, *salat berjamaah*, dan kegiatan *pesantren kilat* terbukti efektif dalam memperkuat dimensi karakter religius peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.

f. Karakter Toleransi dan Menghargai Sesama

Nilai toleransi dan menghargai sesama merupakan bentuk karakter yang juga ditemukan secara konsisten dalam penelitian ini. Karakter ini terwujud dalam kemampuan peserta didik untuk menghargai perbedaan, baik perbedaan pendapat dalam diskusi kelas maupun perbedaan kondisi fisik di antara sesama teman sekolah. Temuan yang sangat menarik dalam penelitian ini adalah adanya peserta didik yang

memiliki kelainan atau kebutuhan khusus di SMPN 8 Sinjai, dan guru PAI secara aktif mengajarkan seluruh peserta didik untuk menghargai dan memperlakukan teman tersebut dengan baik tanpa membedakan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi diajarkan tidak hanya secara abstrak melalui materi pelajaran, melainkan dikontekstualisasikan dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sosial mereka di sekolah setiap hari.

Karakter toleransi merupakan salah satu dari 18 nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sejak tahun 2010 dan diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka sejak 2022. Penerapan nilai toleransi secara kontekstual di SMPN 8 Sinjai menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berhasil mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan kebutuhan pembentukan karakter nasional, yaitu membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Guru PAI menanamkan nilai toleransi melalui kegiatan diskusi kelompok, di mana peserta didik diajarkan untuk menghargai pendapat teman yang berbeda dan bersikap terbuka terhadap perbedaan perspektif. Pembiasaan toleransi sejak dini di bangku sekolah menengah pertama sangat penting untuk membangun fondasi masyarakat yang harmonis dan inklusif di masa depan.

g. Karakter Berani, Percaya Diri, Sopan Santun, dan Ramah

Keberanian dan rasa percaya diri peserta didik merupakan dimensi karakter ketujuh yang ditemukan dalam penelitian ini. Karakter ini tercermin dari kemauan peserta didik untuk menyampaikan pendapat di depan kelas, melakukan presentasi, dan mengungkapkan gagasan dalam proses pembelajaran. Guru PAI di SMPN 8

Sinjai memfasilitasi tumbuhnya rasa percaya diri ini melalui pemberian tugas presentasi dan kegiatan kerja kelompok yang secara langsung memberikan ruang bagi peserta didik untuk tampil dan berkontribusi aktif. Sesuai dengan prinsip kesembilan Lickona dalam *Eleven Principles of Effective Character Education*, pendidikan karakter yang efektif harus mendorong kepemimpinan moral yang dibagikan, termasuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri mereka berkembang secara optimal.

Adapun karakter sopan santun dan ramah merupakan dimensi karakter kedelapan yang tampak dalam keseharian peserta didik di SMP Negeri 8 Sinjai. Karakter ini terwujud dalam cara peserta didik berinteraksi dengan guru dan sesama teman, mencakup tutur kata, sikap tubuh, dan perilaku sehari-hari. Temuan yang sangat signifikan dalam penelitian ini adalah bahwa karakter sopan santun terbentuk bukan semata melalui instruksi verbal dari guru, melainkan jauh lebih dominan melalui keteladanan langsung. Peserta didik menyatakan bahwa guru PAI memberikan contoh langsung dalam bersikap, seperti datang tepat waktu, berbicara sopan, dan bersikap adil kepada semua teman. Fakta ini menegaskan prinsip fundamental dalam pendidikan karakter berbasis Islam bahwa seorang guru, khususnya guru PAI, harus menjadi *uswah hasanah* atau teladan yang baik bagi peserta didiknya, karena keteladanan hidup jauh lebih efektif dan berpengaruh dibandingkan sekadar ceramah atau nasihat belaka.

h. Analisis Coding: Pola Karakter Peserta Didik

Analisis data penelitian menggunakan pendekatan tiga tahap coding, yaitu open coding, axial coding, dan selective coding, memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis tentang pola pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Sinjai. Pada tahap open coding, ditemukan delapan tema utama karakter peserta didik yang mencakup disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, religius dan sopan santun, peduli dan empati, komunikatif, serta percaya diri. Setiap tema karakter ini dikodekan berdasarkan kata-kata kunci yang muncul secara dominan dan berulang dalam data wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari budaya keseharian peserta didik di sekolah.

Pada tahap axial coding, ditemukan bahwa bentuk karakter peserta didik di SMPN 8 Sinjai dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu karakter positif dan karakter negatif. Karakter positif meliputi disiplin, tanggung jawab, jujur, percaya diri, kerja sama, rasa hormat, dan kreatif. Namun demikian, axial coding juga mengungkap adanya karakter negatif berupa perilaku berbohong yang masih muncul pada sebagian kecil peserta didik, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum sepenuhnya optimal dan masih membutuhkan pembinaan serta pengawasan yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan realitas yang diakui oleh kepala sekolah dan guru PAI, bahwa diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial untuk mengatasi tantangan pembentukan karakter secara optimal, terutama di tengah pengaruh negatif era digital yang semakin intensif.

Pada tahap selective coding, diperoleh kesimpulan inti bahwa karakter peserta didik di SMPN 8 Sinjai terbentuk melalui perpaduan berbagai peran strategis guru PAI dalam proses pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari, yang mencakup peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, supervisor, inovator, fasilitator,

evaluator, dan manajer. Setiap peran tersebut berkontribusi secara spesifik pada pembentukan dimensi karakter tertentu pada peserta didik. Misalnya, peran guru sebagai teladan atau *uswah hasanah* paling berpengaruh pada pembentukan karakter sopan santun dan religius, sementara peran guru sebagai fasilitator dan inovator paling berpengaruh pada pembentukan karakter percaya diri dan kreativitas peserta didik. Dengan demikian, karakter peserta didik di SMPN 8 Sinjai merupakan produk dari interaksi dinamis antara berbagai peran guru PAI yang saling bersinergi dan melengkapi satu sama lain.

i. Tantangan Era Digital dalam Pembentukan Karakter

Meskipun secara umum karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Sinjai telah berkembang dengan cukup baik, penelitian ini juga menemukan tantangan serius yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter di era digital. Observasi awal mengungkap adanya gejala penurunan kedisiplinan pada sebagian kecil peserta didik, yang termanifestasi dalam perilaku keterlambatan masuk kelas, ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah dalam skala kecil seperti penggunaan gadget di kelas meskipun dilarang, serta konflik antarsiswa yang bersifat sporadis. Perilaku negatif ini, meskipun belum meluas dan masih terbatas, diidentifikasi sebagai dampak dari pengaruh eksternal, khususnya paparan media sosial dan gadget yang semakin intensif di kalangan remaja. Kondisi ini berpotensi meningkat dan meluas apabila tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius melalui penguatan peran guru PAI sebagai pembimbing dan pembentuk karakter peserta didik.

Fenomena ini sejalan dengan apa yang diidentifikasi dalam gap teori pendidikan karakter yang ada saat ini. Teori pendidikan karakter Thomas Lickona,

yang menekankan elemen moral dasar seperti disiplin dan tanggung jawab, belum sepenuhnya mengakomodasi dampak spesifik teknologi digital pada perilaku remaja, seperti keterlambatan masuk kelas dan ketidakpatuhan aturan sekolah akibat gangguan perangkat digital. Demikian pula, framework PAI dalam kurikulum nasional Indonesia, meskipun menyoroti pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama, masih bersifat umum dan kurang menyediakan panduan spesifik untuk mengatasi pengaruh negatif gadget dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru PAI di SMPN 8 Sinjai menghadapi tantangan ganda, yakni tidak hanya harus membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam dan nasional, tetapi juga harus mampu menjadi agen mitigasi terhadap pengaruh negatif teknologi digital yang semakin kuat dan pervasif dalam kehidupan remaja masa kini.

j. Sintesis: Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Holistik

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan pembahasan mengenai rumusan masalah ini memberikan gambaran yang komprehensif bahwa bentuk-bentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Sinjai mencakup delapan dimensi utama yang saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain. Kedelapan dimensi karakter tersebut, yakni disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama dan kepedulian sosial, religius, toleransi, percaya diri, serta sopan santun, mencerminkan profil karakter peserta didik yang relatif positif dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan empat dimensi pembentukan karakter dalam teori Lickona, yakni moral knowing, moral feeling, moral action, dan pengendalian diri, yang semuanya ditemukan terwujud dalam perilaku keseharian peserta didik di SMPN 8 Sinjai. Dari aspek moral knowing, peserta didik telah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan guru PAI. Dari aspek moral feeling, peserta didik menunjukkan kepekaan empati dan kepedulian sosial yang mulai berkembang. Dari aspek moral action, peserta didik mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan kerja sama. Meskipun demikian, dimensi pengendalian diri masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius, terutama dalam konteks pengaruh era digital yang semakin menguat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran guru PAI yang lebih intensif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman agar pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan secara optimal, berkelanjutan, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman et al. dalam kajian literturnya menemukan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan utama, pembimbing etika dan moral, pengajar nilai kehidupan, pengembang kemampuan sosial, pendidik spiritualitas, pendorong pemikiran kritis, pengelola konflik emosi, serta pembentuk citra diri positif. Seluruh peran tersebut ditemukan pula dalam penelitian ini, menunjukkan konsistensi temuan dengan literatur yang ada. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa kontekstualisasi temuan pada setting sekolah negeri di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, dengan memperhatikan tantangan spesifik era digital yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, pembahasan rumusan masalah pertama ini menegaskan bahwa

bentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Sinjai secara umum telah berkembang ke arah yang positif, meskipun masih memerlukan penguatan yang berkelanjutan, terstruktur, dan responsif terhadap dinamika perkembangan zaman agar tujuan pendidikan karakter yang komprehensif dapat tercapai secara optimal.

2. Urgensi Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMPN 8 Sinjai

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Urgensi tersebut bukan sekadar kebutuhan administratif atau akademik semata, melainkan merupakan tuntutan mendasar yang lahir dari realitas kondisi perkembangan remaja di era digital yang penuh dengan tantangan moral dan sosial.

Peserta didik kelas VIII berada pada fase perkembangan remaja awal yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, pencarian identitas diri, dan kerentanan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Di era digital saat ini, tantangan tersebut semakin kompleks karena kehadiran media sosial dan gadget yang memberikan akses tanpa batas terhadap berbagai konten, baik positif maupun negatif. Kondisi ini menuntut kehadiran guru PAI sebagai pengarah moral dan spiritual yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga mampu memberikan bimbingan praktis dan keteladanan nyata dalam menghadapi tantangan zaman.

Temuan ini sejalan dengan teori peran dan fungsi guru yang dikemukakan oleh Nidawati, di mana guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (instructor) melainkan juga sebagai pendidik (educator), pembimbing (counselor), motivator, supervisor, dan fasilitator. Dalam konteks pembelajaran PAI, seluruh fungsi tersebut

terintegrasi secara holistik. Guru PAI di SMPN 8 Sinjai terbukti menjalankan fungsi educator dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui materi yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan nyata peserta didik; menjalankan fungsi motivator dengan memberikan dorongan semangat agar peserta didik konsisten menjalankan ibadah; serta menjalankan fungsi keteladanan sebagai uswah hasanah yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini mempertegas bahwa urgensi guru PAI bersumber dari kebutuhan multidimensi peserta didik yang tidak dapat dipenuhi hanya melalui pembelajaran kognitif semata.

Secara lebih spesifik, urgensi guru PAI pertama-tama tampak dalam perannya sebagai mu'allim, yaitu pengajar pengetahuan agama yang menyampaikan ajaran Islam secara sistematis dan menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Konsep mu'allim yang dibahas oleh Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din* menekankan bahwa tugas guru bukan sekadar mentransfer ilmu, melainkan juga membimbing peserta didik untuk memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

Di samping peran mu'allim, urgensi guru PAI juga tercermin dalam perannya sebagai mu'addib, yakni pembentuk akhlak dan karakter peserta didik. Al-Ghazali menggambarkan mu'addib sebagai pendidik yang bertugas memurnikan jiwa dan menyempurnakan karakter siswa melalui bimbingan spiritual dan etika. Dalam konteks penelitian ini, peran mu'addib guru PAI di SMPN 8 Sinjai diwujudkan melalui pemberian nasihat yang berkelanjutan, apresiasi terhadap perilaku positif, serta pengawasan terhadap perilaku peserta didik. Ibu Sumarni S.Ag. memberikan motivasi secara lisan berupa nasihat dan penguatan tentang pentingnya memiliki

akhlak yang baik, seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, beliau juga memberikan apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku positif agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbuat baik. Pendekatan ini terbukti efektif membentuk kedekatan emosional antara guru dan peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai-nilai karakter dapat berlangsung lebih optimal.

Urgensi guru PAI juga sangat terasa dalam aspek keteladanan atau *uswah hasanah*. Konsep ini berlandaskan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21, yang menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik bagi umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, guru PAI berperan sebagai perpanjangan tangan nilai-nilai kenabian tersebut di lingkungan sekolah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa peserta didik sangat terpengaruh oleh perilaku guru PAI yang mereka jadikan contoh nyata.

Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi relevansi konsep EMASLIMDEF yang dikemukakan dalam teori peran guru, yakni educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator. Berdasarkan analisis axial coding terhadap data wawancara, ditemukan bahwa guru PAI di SMPN 8 Sinjai menjalankan hampir seluruh peran tersebut secara simultan dalam proses pembentukan karakter. Sebagai leader, guru PAI memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada peserta didik sesuai prinsip disiplin hidup. Sebagai supervisor, guru mengawasi perkembangan karakter dan memberikan bimbingan personal. Sebagai innovator, guru menggunakan metode pembelajaran yang beragam seperti diskusi, cerita kisah teladan, dan kontekstualisasi nilai dalam kehidupan nyata. Keterpaduan berbagai peran ini

menjadikan guru PAI sebagai aktor utama yang paling strategis dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Urgensi peran guru PAI semakin meningkat secara signifikan di tengah tantangan era digital yang dihadapi peserta didik saat ini. Penggunaan gadget dan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi belajar, memperlemah kedisiplinan, bahkan mengikis nilai-nilai moral yang telah tertanam. Observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian kecil peserta didik di SMPN 8 Sinjai masih menggunakan gadget secara tidak tepat, seperti mengoperasikan ponsel pada jam pelajaran meskipun dilarang. Menghadapi realitas ini, guru PAI mengambil peran aktif dalam memberikan pemahaman tentang etika digital berbasis nilai-nilai Islam.

Efektivitas peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik juga ditopang oleh sinergi yang dibangun bersama kepala sekolah dan orang tua. Kepala sekolah SMPN 8 Sinjai, Bapak Baharuddin, S.Pd., memberikan dukungan institusional melalui berbagai kebijakan yang mendukung pendidikan karakter, seperti program tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, pelaksanaan salat berjamaah di sekolah, dan kegiatan pesantren kilat. Dukungan struktural ini memperkuat posisi guru PAI sebagai penggerak utama pembentukan karakter yang bekerja secara sistematis dalam ekosistem sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa peserta didik yang awalnya kurang disiplin secara bertahap mulai terbiasa datang tepat waktu dan mengikuti aturan setelah mendapat bimbingan intensif dari guru PAI. Hal ini membuktikan bahwa urgensi guru PAI bukan hanya dirasakan pada tataran nilai individual, tetapi juga memberikan dampak nyata pada budaya sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa urgensi guru PAI dalam

membentuk karakter peserta didik kelas VIII di SMPN 8 Sinjai berada pada tingkat yang sangat tinggi dan tidak dapat digantikan oleh peran lain dalam ekosistem pendidikan. Guru PAI hadir sebagai figur multiperan yang menggabungkan fungsi mu'allim, mu'addib, uswah hasanah, motivator, dan pengawal moral di era digital dalam satu kesatuan yang holistik. Peran strategis ini menjadi semakin mendesak mengingat kondisi peserta didik yang berada pada fase remaja awal dengan karakter yang masih dalam proses pembentukan dan rentan terhadap berbagai pengaruh negatif. Tanpa kehadiran guru PAI yang kompeten, berdedikasi, dan menjadi teladan, pembentukan karakter peserta didik yang beriman, disiplin, dan berakhlak mulia akan sulit tercapai secara optimal.

3. Nilai- Nilai Karakter yang Dibentuk Guru PAI Pada Peserta Didik SMPN 8 Sinjai

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan menggunakan pendekatan open coding, axial coding, dan selective coding dengan bantuan aplikasi NVivo 15 Pro, ditemukan bahwa nilai-nilai karakter yang dibentuk guru PAI mencakup empat dimensi yang saling terintegrasi, yaitu moral knowing, moral feeling, moral action, dan pengendalian diri. Keempat dimensi tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang mendefinisikan karakter sebagai perpaduan antara berpikir yang baik (moral knowing), merasakan yang baik (moral feeling), dan melakukan yang baik (moral action).

Teori Lickona menjadi kerangka analitis utama dalam memahami nilai-nilai karakter yang dibentuk di SMPN 8 Sinjai. Menurut Lickona, karakter yang baik tidak lahir secara instan, melainkan dibangun melalui proses yang sistematis dan

berkelanjutan yang melibatkan tiga komponen utama. Komponen pertama, moral knowing, mencakup kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai, kemampuan berempati, penalaran etis, dan refleksi diri. Komponen kedua, moral feeling, melibatkan aspek emosional seperti hati nurani, empati, harga diri, dan pengendalian diri. Komponen ketiga, moral action, berfokus pada penerapan nilai-nilai dalam tindakan nyata. Ketiga komponen ini membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, di mana pengetahuan moral saja tidak cukup tanpa dibarengi perasaan moral yang kuat dan tindakan moral yang konsisten. Guru PAI di SMPN 8 Sinjai terbukti mengembangkan ketiga komponen Lickona ini secara simultan melalui berbagai strategi pembelajaran yang kontekstual dan berkesinambungan.

a. Nilai Karakter dalam Dimensi Moral Knowing

Dimensi moral knowing atau pengetahuan moral merupakan fondasi pertama pembentukan karakter yang dibangun guru PAI di SMPN 8 Sinjai. Dalam dimensi ini, guru PAI menanamkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang dikaitkan langsung dengan konteks kehidupan nyata. Strategi kontekstualisasi ini sangat penting karena membantu peserta didik tidak hanya menghafal nilai secara abstrak, tetapi juga memahami relevansi dan urgensinya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kejujuran menjadi salah satu fokus utama dalam dimensi moral knowing. Guru PAI secara konsisten menekankan pentingnya berkata benar, bertindak adil, dan menghindari segala bentuk penipuan dalam interaksi sosial. Peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa kejujuran bukan sekadar aturan formal, melainkan cerminan dari keimanan seseorang kepada Allah SWT.

Sebagaimana dinyatakan oleh peserta didik bahwa guru PAI membantu mereka memahami iman dan ketaatan dengan cara menjelaskan materi menggunakan contoh kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih paham mengapa harus salat, jujur, dan berbuat baik, bukan sekadar kewajiban semata. Selain kejujuran, nilai disiplin juga ditanamkan dalam dimensi moral knowing melalui pengajaran tentang konsep amanah dalam Islam, yang mengajarkan bahwa menepati waktu dan memenuhi kewajiban merupakan bagian dari akhlak mulia seorang Muslim.

Nilai toleransi sebagai bagian dari moral knowing juga mendapat perhatian khusus dari guru PAI SMPN 8 Sinjai. Mengingat realitas kehidupan sosial di sekolah yang beragam, termasuk adanya peserta didik dengan keterbatasan fisik tertentu, guru PAI mengajarkan nilai toleransi secara kontekstual. Peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan sebagai anugerah Allah SWT dan menjadikannya sebagai sarana mempererat ukhuwah. Guru PAI menjelaskan bahwa nilai toleransi ditanamkan melalui kegiatan diskusi kelompok, di mana peserta didik diajarkan untuk menghargai pendapat teman yang berbeda. Pembiasaan ini secara langsung melatih peserta didik untuk bersikap terbuka dan menghormati perbedaan sejak dini. Temuan ini juga bersesuaian dengan nilai keenam dari 18 nilai pendidikan karakter yang dirumuskan Kemendikbudristek, yakni toleransi sebagai salah satu pilar penting pembentukan karakter nasional yang harmonis.

b. Nilai Karakter dalam Dimensi Moral Feeling

Dimensi moral feeling atau perasaan moral mencakup penanaman kepekaan emosional dan kesadaran batin peserta didik terhadap nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks pembentukan karakter di SMPN 8 Sinjai, dimensi ini diwujudkan melalui

penumbuhan empati, kepedulian sosial, rasa menghargai perbedaan, dan motivasi intrinsik untuk berbuat baik. Guru PAI memahami bahwa pengetahuan moral yang tidak diiringi perasaan moral yang kuat akan gagal menghasilkan perilaku yang konsisten. Oleh karena itu, pendekatan emosional menjadi komplemen yang tidak terpisahkan dari pendekatan kognitif dalam proses pembentukan karakter.

Penanaman nilai empati ini tidak hanya dilakukan melalui nasihat verbal, tetapi juga melalui pemberian contoh kisah-kisah Nabi dan para sahabat yang sarat dengan nilai kepedulian, seperti perhatian Nabi kepada anak yatim, orang miskin, dan kaum yang terpinggirkan. Pendekatan melalui kisah teladan ini efektif membangkitkan respons emosional peserta didik, sehingga nilai empati tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dirasakan secara emosional. Dampaknya terlihat dalam perilaku keseharian peserta didik, seperti yang dinyatakan oleh salah seorang peserta didik bahwa ia belajar agar ketika teman yang tidak memahami suatu soal, ia siap membantu. Kepedulian terhadap sesama teman ini merupakan manifestasi nyata dari moral feeling yang berhasil ditanamkan guru PAI.

Dimensi moral feeling juga mencakup penumbuhan kepercayaan diri peserta didik sebagai bagian dari harga diri yang sehat dalam perspektif Islam. Guru PAI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tampil di depan kelas melalui presentasi, kerja kelompok, dan penyampaian pendapat, sehingga kepercayaan diri mereka tumbuh secara organik. Peserta didik menyatakan bahwa guru PAI mengajarkan percaya diri dengan memberi tugas presentasi atau membuat karya, sehingga mereka berani tampil dan memiliki ide. Penumbuhan kepercayaan diri ini sangat relevan dengan konsep moral feeling Lickona yang menekankan

pentingnya harga diri (self-esteem) yang sehat sebagai fondasi karakter yang kuat. Peserta didik yang memiliki harga diri yang sehat akan lebih tahan terhadap tekanan negatif dari lingkungan, termasuk pengaruh buruk media sosial yang kerap menimbulkan perasaan minder atau justru mendorong perilaku pamer yang tidak sesuai nilai-nilai Islam.

c. Nilai Karakter dalam Dimensi Moral Action

Dimensi moral action atau tindakan moral merupakan puncak dari proses pembentukan karakter, di mana nilai-nilai yang telah dipahami dan dirasakan diwujudkan dalam perilaku nyata dan kebiasaan sehari-hari. Dalam konteks pembentukan karakter di SMPN 8 Sinjai, dimensi ini mencakup berbagai nilai karakter yang dapat diamati secara langsung, meliputi nilai disiplin, tanggung jawab, religius, kerja sama, sopan santun, dan kepedulian sosial. Guru PAI mewujudkan dimensi ini melalui strategi pembiasaan yang konsisten, keteladanan langsung, dan pemberian pengalaman moral melalui kegiatan nyata.

Nilai disiplin sebagai bentuk moral action merupakan salah satu karakter yang paling menonjol dalam temuan penelitian ini. Guru PAI membiasakan peserta didik untuk disiplin melalui berbagai cara, mulai dari membiasakan datang tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, mengikuti aturan kelas, hingga tidak menggunakan HP tanpa izin saat pelajaran berlangsung. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus agar nilai disiplin terinternalisasi menjadi kebiasaan yang melekat.

Nilai religius merupakan inti dari moral action yang dibentuk melalui pembelajaran PAI di SMPN 8 Sinjai. Berbeda dengan nilai karakter lain yang

bersifat umum, nilai religius memiliki dimensi vertikal yang menghubungkan peserta didik dengan Allah SWT. Guru PAI menanamkan nilai religius melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an bersama (tadarus), serta pelaksanaan salat berjamaah di sekolah atau masjid terdekat. Hasil pembiasaan ini sangat dirasakan oleh peserta didik, sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang peserta didik bahwa motivasi dari guru PAI berhasil membuat dirinya tidak pernah meninggalkan salat dzuhur. Pernyataan ini mencerminkan keberhasilan guru PAI dalam menginternalisasi nilai religius bukan sekadar sebagai rutinitas formal, melainkan sebagai bagian dari kesadaran spiritual yang mendalam.

Nilai kerja sama dan kepedulian sosial juga menjadi bagian penting dari moral action yang dikembangkan melalui pembelajaran PAI. Guru PAI menggunakan metode pembelajaran berbasis kelompok dan diskusi untuk membiasakan peserta didik bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan saling membantu. Metode ini sesuai dengan prinsip kelima dalam Eleven Principles of Effective Character Education dari Lickona, yaitu memberikan kesempatan tindakan moral melalui aktivitas nyata seperti pembelajaran kooperatif. Dalam konteks nilai kepedulian sosial, guru PAI juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan kerja bakti dan kegiatan sosial di sekolah, sehingga peserta didik terbiasa peduli terhadap lingkungan dan sesama.

Nilai sopan santun dan sikap ramah merupakan bagian dari moral action yang tampak sangat jelas dalam keseharian peserta didik di SMPN 8 Sinjai. Guru PAI menanamkan nilai ini melalui kombinasi keteladanan langsung dan pembiasaan. Dengan secara konsisten mencontohkan cara berbicara yang sopan, menyapa

dengan penuh kasih, dan bersikap adil kepada semua peserta didik tanpa terkecuali, guru PAI memberikan model perilaku yang dapat ditiru langsung oleh peserta didik. Ibu Sumarni S.Ag. selalu membiasakan peserta didik untuk memberikan salam, tersenyum, dan menyapa guru maupun teman setiap pagi secara konsisten dan berkelanjutan. Pembiasaan budaya salam, senyum, dan sapa ini tidak hanya bernilai etika sosial semata, tetapi juga merupakan implementasi dari sunnah Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan pentingnya mempererat hubungan sosial melalui keramahan dan penghormatan antarsesama.

a. Nilai Pengendalian Diri di Era Digital

Dimensi keempat yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini adalah nilai pengendalian diri, yang merupakan kemampuan peserta didik untuk mengatur dan mengelola perilaku, emosi, serta dorongan dari dalam maupun dari luar dirinya, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Nilai ini relevan dalam konteks kehidupan peserta didik kelas VIII yang berada pada fase remaja dan rentan terhadap pengaruh negatif media sosial, gadget, dan konten digital yang tidak mendidik. Dalam perspektif Islam, pengendalian diri berkaitan erat dengan konsep mujahadah al-nafs, yakni perjuangan melawan hawa nafsu yang dapat menjerumuskan seseorang pada perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Guru PAI di SMPN 8 Sinjai menempatkan pengembangan nilai pengendalian diri sebagai salah satu prioritas utama dalam menghadapi tantangan era digital. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa penggunaan teknologi yang bijak merupakan bagian dari

amanah dan tanggung jawab sebagai seorang Muslim. Guru PAI memberikan pemahaman bahwa teknologi harus digunakan secara bijak dan tidak boleh melalaikan kewajiban ibadah. Sebagai respons terhadap upaya tersebut, peserta didik mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengendalian diri, sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang peserta didik bahwa pengaruh HP di lingkungan kelasnya sudah mulai berkurang karena sebagian guru mengumpulkan HP saat memulai pembelajaran. Kebijakan ini merupakan bagian dari strategi kolaboratif antara guru PAI dan guru lain dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari gangguan digital.

Temuan mengenai nilai-nilai karakter yang dibentuk guru PAI di SMPN 8 Sinjai bersesuaian dengan hasil penelitian Diana et al. yang menemukan bahwa PAI memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter nasional melalui strategi seperti penambahan aktivitas luar kelas, peningkatan materi akhlak, motivasi, pembiasaan, serta kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, temuan ini juga memperkuat kesimpulan Rahman et al. yang menyatakan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan utama, pembimbing etika dan moral, pengajar nilai kehidupan, pengembang kemampuan sosial, pendidik spiritualitas, pendorong pemikiran kritis, pengelola konflik emosi, serta pembentuk citra diri positif. Kesesuaian antara temuan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proses pembentukan nilai-nilai karakter melalui peran guru PAI merupakan fenomena yang konsisten dan dapat direplikasi di berbagai konteks pendidikan di Indonesia, termasuk di SMPN 8 Sinjai yang berlokasi di daerah pedesaan Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang berhasil dibentuk oleh guru PAI pada peserta didik di SMP Negeri 8 Sinjai mencakup empat dimensi yang terintegrasi secara holistik. Pada dimensi moral knowing, nilai kejujuran, disiplin, toleransi, dan keimanan berhasil ditanamkan melalui pembelajaran yang kontekstual. Pada dimensi moral feeling, nilai empati, kepedulian sosial, kepercayaan diri, dan rasa menghargai berhasil dikembangkan melalui keteladanan dan apresiasi. Pada dimensi moral action, nilai disiplin, tanggung jawab, religius, kerja sama, sopan santun, dan kepedulian sosial terwujud dalam perilaku nyata melalui pembiasaan yang konsisten. Pada dimensi pengendalian diri, peserta didik mulai mampu mengelola penggunaan teknologi secara bijak berdasarkan nilai-nilai Islam. Keberhasilan penanaman seluruh nilai-nilai karakter ini tidak terlepas dari komitmen dan kreativitas guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah, serta dari dukungan ekosistem sekolah yang kondusif yang dibangun bersama kepala sekolah, guru lain, dan orang tua peserta didik.

Secara keseluruhan, pembahasan mengenai urgensi guru PAI dan nilai-nilai karakter yang dibentuk di SMP Negeri 8 Sinjai menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang dilaksanakan oleh guru PAI tidak hanya relevan tetapi juga sangat efektif dalam konteks lokal Kabupaten Sinjai. Pendekatan holistik yang menggabungkan moral knowing, moral feeling, moral action, dan pengendalian diri sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Temuan ini sekaligus memperkuat posisi guru PAI sebagai pilar utama pendidikan karakter di era digital, yang tidak hanya membekali peserta didik dengan

pengetahuan agama, tetapi juga membangun ketangguhan moral dan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Urgensi Peran dan Fungsi Guru PAI dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 8 Sinjai, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Sinjai secara umum telah berkembang dengan cukup baik. Terdapat delapan dimensi karakter yang berhasil terbentuk pada diri peserta didik, yaitu: (1) karakter disiplin yang tercermin dari kebiasaan datang tepat waktu dan menaati tata tertib sekolah; (2) karakter tanggung jawab yang terwujud dalam kesediaan mengakui kesalahan dan menyelesaikan kewajiban; (3) karakter kejujuran yang tampak dalam sikap tidak mencontek dan berani berkata benar; (4) karakter kerja sama dan kepedulian sosial yang terlihat dalam kebiasaan saling membantu antarteman; (5) karakter religius yang tercermin dari pembiasaan salat berjamaah, membaca doa, dan konsistensi dalam ibadah; (6) karakter toleransi dan menghargai sesama yang terwujud dalam kemampuan menghargai perbedaan; (7) karakter berani dan percaya diri yang tampak dalam keberanian menyampaikan pendapat; serta (8) karakter sopan santun dan ramah dalam interaksi sehari-hari.
2. Urgensi tersebut terwujud melalui berbagai peran multidimensi yang dijalankan oleh guru PAI secara simultan, yaitu: sebagai mu'allim (pengajar pengetahuan agama) yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual;

sebagai mu'addib (pembentuk akhlak) yang membimbing peserta didik melalui nasihat dan apresiasi; serta sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) yang menginspirasi peserta didik melalui keteladanan nyata dalam bersikap dan berperilaku. Selain itu, guru PAI juga menjalankan peran sebagai motivator yang mendorong semangat belajar dan kesadaran moral, sebagai supervisor yang mengawasi perkembangan karakter, serta sebagai innovator yang menggunakan metode pembelajaran beragam seperti diskusi, cerita kisah teladan, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

3. Nilai-nilai karakter yang dibentuk oleh guru PAI pada peserta didik di SMP Negeri 8 Sinjai mencakup empat dimensi yang saling terintegrasi berdasarkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Pertama, dimensi Moral Knowing (pengetahuan moral). Kedua, dimensi Moral Feeling (perasaan moral). Ketiga, dimensi Moral Action (tindakan moral). Keempat, dimensi Pengendalian Diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini memberikan beberapa saran kepada guru, siswa, masyarakat, dan para peneliti terkait urgensi guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 8 Sinjai, berikut penjelasannya:

1. Kepada guru PAI, diharapkan dapat terus meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi ajar. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga perlu memperkuat keteladanan, pembiasaan, serta penggunaan metode pembelajaran yang aktif,

kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa, termasuk pemanfaatan teknologi secara positif.

2. Kepada pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap program pembentukan karakter, seperti memperkuat budaya sekolah yang religius dan disiplin, menyediakan fasilitas yang memadai (misalnya tempat ibadah dan lingkungan yang bersih), serta mendorong kerja sama antar guru agar penanaman nilai karakter dapat dilakukan secara konsisten di mata pelajaran.
3. Kepada orang tua, diharapkan dapat lebih aktif berperan dalam mendukung pembentukan karakter anak di rumah. Nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah perlu diperkuat melalui pembiasaan di lingkungan keluarga, sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.
4. Siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan mampu lebih menyadari pentingnya nilai-nilai karakter yang telah diajarkan, serta berusaha untuk menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.
5. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dan luas terkait pendidikan karakter, khususnya dalam konteks peran guru PAI. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian ke jenjang pendidikan yang berbeda atau membandingkan

beberapa sekolah untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti juga dapat mengkaji lebih jauh pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap pembentukan karakter siswa, serta strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur''anul Kariim.

Abdul Manap et al. *Pendidikan Karakter Dan Moral: Membangun Generasi Berbudi Pekerti Luhur*. PT. Nawala Gama Education. Pendidikan . PT. Nawala Gama Education, 2025.

Abdurahman et al. *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

Aeni Rahmawati. *Kurikulum Sekolah Islam Terpadu ; Buku Penerbit LovRinz*. LovRinz Publishing, 2022.

Al-Faruk et al. *Pendidikan Karakter*. Deepublish, 2021.

Arif Muadzin, Ali Mustofa. "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021).

Damanhuri. "Etika Guru Dalam Perspektif Imam." *As-Salam* III, no. 1 (2013).

Diana et al. "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pada Peserta Didik Di SMPN 6 Tenggarong Seberang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023).

Fadliatun Mutmainnah, et al. "Teori Belajar Dalam Pendidikan Karakter: Analisis Integratif Antara Nilai, Emosi, Dan Kognisi," n.d.

Hazizah Isnaini. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.

Muhammad. "Fathiyah Hasan Sulaiman, Aliran-Aliran Dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali).

Jannah et al. "Faktor Penghambat Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Sosiologi Di sman 2 Batusangkar." *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*.

Judrah et al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8 (2021).

Judrah et al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches*.

Ki Hajar Dewantara. "Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam".

Lickona, T. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara, 2022.

Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik. Nusamedia, 2019.

- Mohammad Sofiyah Sahuri. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smp Al- Baitul Amien Jember. Bustanul Ulum Journal of Islamic Education.*
- Munawir et al. "Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (2022).
- Najili et al. "Landasan Teori Pendidikan Karakter." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022).
- Nidawati, Nidawati. "Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2020).
- Prabandari et al. "Pendidikan Karakter Dan Moderasi Beragama," n.d.
- Puspita et al. "Strategi Guru Pai Dalam Membina Karakter Generasi Z Pada Smpn 4 MaliliRifka".
- Rahardjo, Mudjia. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," 2011.
- Rahman et al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman.*
- Retno Dwi Ramadhannita. "Analisis Pendekatan Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Penghayatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam".
- Robihah et al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik Pada Aspek Lingkungan." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam.*
- Romdona et al. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner." *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik.*
- Ruswandi et al. "Uswah Hasanah as a Methodology of Islamic Education." *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education.*
- Salsa Nurhabibah et al. "Pendidikan Karakter Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3.
- Septiawan, Reza. "Media Sosial Berpengaruh Pada Perubahan Perilaku Sosial Remaja Kota Medan Di Era Digital." *Jurnal Multidisiplin Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2024).
- Sinta Malia. "Peran Guru Pai Dalam Membangun Karakter Prosocial Siswa Smp Negeri 19 Bandung," 2024.
- Slamet et al. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMK NU Darussalam Kecamatan Srono." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam.*

- Sopian, Ahmad. "USopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam PendidikanT. Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah.
- Fikri, et al. "Pedoman Karya Ilmiah IAIN Parepare, (Parepare: IPN Press IAIN Parepare, 2023)," n.d.







DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-2896/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang :
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP-DIPA-025.04.2-307381/2024, tanggal 30 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 74 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 21 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **DR. H. MUHAMMAD SALEH, M.AG.** sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
 Nama Mahasiswa : TASMIAH
 NIM : 2220203886208053
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : URGENSI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP 3 SINJAI
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 19 Agustus 2025
Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email : mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-465In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

07 April 2026

Yth. BUPATI SINJAI
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. SINJAI

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: TASMIAH
Tempat/Tgl. Lahir	: SINJAI, 27 Juli 2004
NIM	: 2220203886208053
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: VII (Tujuh)
Alamat	: JL. VETERAN JIRA KAB. SINJAI PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI SINJAI dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

URGensi GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPN 8 SINJAI

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 09 April sampai dengan tanggal 09 Mei 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan I,



Bahtiar, S.Ag., M.A.
NIP 197205051998031004

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare


PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Persatuan Raya Nomor 116 Telp./Fax. (0482) 22450 Kab. Sinjai 92611 Propinsi Sulawesi Selatan

Sinjai, 09 April 2026

Nomor : 000186/16/01/DPM-PTSP/IV/2026 Yth. Kepala SMP Negeri No.8
 Sifat : Biasa Kab. Sinjai
 Lampiran : -
 Perihal : IZIN PENELITIAN Di Tempat

Berdasarkan Surat Wakil Dekan I Fakultas Tarbiya Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare, Nomor : B-465In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2026, Tanggal 23 November 2017 Perihal Izin Penelitian. Bahwa Mahasiswa/Peneliti yang tersebut di bawah ini :

Nama	: TASMIAH
Tempat/Tanggal Lahir	: Sinjai, 27 Juli 2004
Nama Lembaga/Perguruan tinggi	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PARE-PARE
Nim	: 2220203886208053
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jira Desa Bonto Kec. Sinjai Tengah Kab. Sinjai

Bermaksud akan Mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan Skripsi/Tesis/Disertasi Dengan Judul : **URGENSI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPN 8 SINJAI**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 10 April s/d 10 Mei 2026

Pengikut : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada instansi tersebut di atas;
2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada instansi tersebut di atas; dan
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada Bupati Sinjai Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sinjai.

Demikian izin penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n. BUPATI SINJAI
 KEPALA DINAS

LUKMAN DAHLAN, S.P., M.Si.
 Pangkat Pembina Utama Muda/IVc
 Nip. 197011301990031002

Tembusan Disampaikan Kepada Yth. :

1. Bupati Sinjai (sebagai laporan);
2. Rektor IAIN Pare-Pare
3. Bersangkutan Sdr/!(Tasmiah)
4. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
KECAMATAN SINJAI TENGAH
UPTD SMP NEGERI 8 SINJAI**

Alamat : Jl. Pendidikan Raya No.A.37 Manimpahoi, Kec. Sinjai Tengah (92652)



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.3/061.a/SMPN.8/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **BAHARUDDIN, S.Pd**
NIP : 19710108 199512 1 001
Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan : Kepala UPTD SMPN 8 Sinjai

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **TASMIAH**
Tempat Tanggal Lahir : Sinjai, 27 Juli 2004
Nama Lembaga : Institut Agama Islam Negeri Pare - Pare
NIM : 2220203886208053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi (S1)
Alamat : Jira Desa Bonto Kec. Sinjai Tengah Kab. Sinjai

Adalah benar telah melakukan Kegiatan Penelitian di UPTD SMPN 8 Sinjai, mulai tanggal 10 April sampai dengan 10 Mei 2026 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : **" URGENSI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPN 8 SINJAI "**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Manimpahoi, 10 Mei 2026

Kepala UPTD SMPN 8 Sinjai,


BAHARUDDIN, S.Pd.
NIP. 19710108 199512 1 001

OUTLINE



HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
KATA PENGANTAR
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
ABSTRAK
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN
PEDOMAN TRANSLITERASI
BAB I PENDAHULUAN
 A. Latar Belakang Masalah
 B. Rumusan Masalah
 C. Tujuan Penelitian
 D. Manfaat Penelitian
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
 A. Tinjauan Penelitian Relevan
 B. Tinjauan Teori
 1. Teori Peran dan Fungsi Guru
 2. Teori Pendidikan Karakter
 C. Kerangka Konseptual
 D. Kerangka Pikir
BAB III METODE PENELITIAN
 A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian
 B. Lokasi dan Waktu Penelitian
 C. Fokus Penelitian
 D. Jenis dan Sumber Data
 E. Teknik Pengumpulan dan Penggolaan Data
 F. Uji Keabsahan Data
 G. Uji Analisi Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Urgensi Guru PAI
2. Karakter Peserta Didik

B. Pembahasan Hasil Penelitian

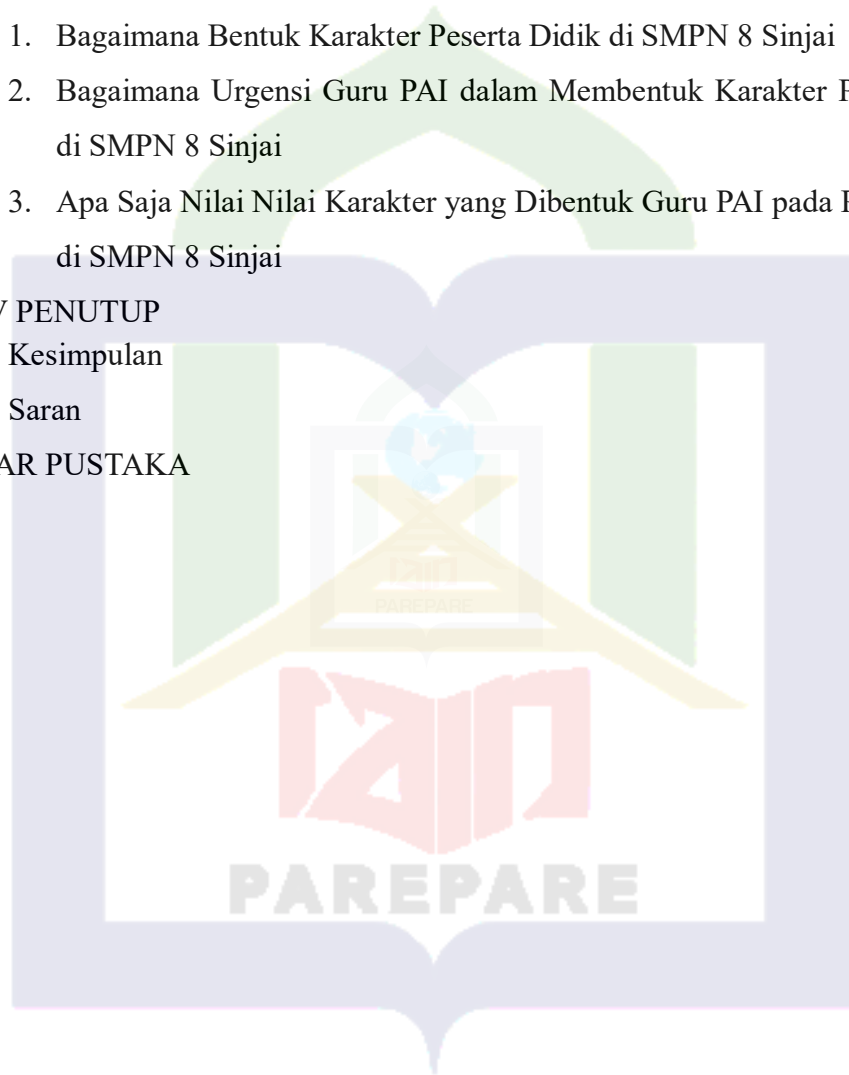
1. Bagaimana Bentuk Karakter Peserta Didik di SMPN 8 Sinjai
2. Bagaimana Urgensi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMPN 8 Sinjai
3. Apa Saja Nilai Karakter yang Dibentuk Guru PAI pada Peserta Didik di SMPN 8 Sinjai

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA



	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama	: Tasmiah
Nim	: 2220203886208053
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Urgensi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMPN 8 Sinjai

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Kepada Guru PAI

No.	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjutan	Tujuan (Hubungan dengan Rumusan Masalah)
1	Bagaimana kondisi karakter siswa kelas VIII di SMP Negeri 8 Sinjai secara umum, termasuk aspek positif seperti disiplin,	Bisa Anda jelaskan lebih detail contoh aspek positif dan tantangan yang paling sering muncul pada siswa kelas VIII?	Menggambarkan kondisi karakter siswa secara keseluruhan untuk menilai urgensi pembentukan karakter (Rumusan 1).

No.	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjutan	Tujuan (Hubungan dengan Rumusan Masalah)
	kerjasama, dan tanggung jawab, serta tantangan kecil seperti pengaruh media sosial atau ketidakpatuhan sporadis?	Mengapa menurut Anda pengaruh media sosial menjadi faktor utama?	
2	Bagaimana peran Anda sebagai guru PAI dalam mendorong kesadaran keimanan dan spiritualitas siswa kelas VIII?	Bagaimana cara spesifik Anda mengukur keberhasilan dalam mendorong kesadaran keimanan siswa? Apakah ada contoh kasus sukses atau kegagalan?	Menjelajahi peran sebagai pendorong spiritual dan teladan dalam pembentukan karakter (Rumusan 2).
3	Apa bentuk motivasi yang Anda berikan kepada siswa kelas VIII untuk mengembangkan karakter mereka melalui	Apa saja respons siswa terhadap motivasi tersebut? Bagaimana Anda menyesuaikan	Menggali peran sebagai motivator dalam pembelajaran dan pengembangan karakter (Rumusan 2).

No.	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjutan	Tujuan (Hubungan dengan Rumusan Masalah)
	pelajaran PAI?	motivasi jika siswa kurang antusias?	
	Bagaimana Anda bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembentukan karakter siswa, misalnya melalui kegiatan kelas, ekstrakurikuler, atau kolaborasi dengan orang tua?	Bisa berikan contoh kegiatan spesifik yang telah Anda fasilitasi? Apa hasilnya terhadap perubahan karakter siswa?	Menjelaskan peran sebagai fasilitator dalam integrasi nilai karakter (Rumusan 2).
4	Sebagai pengelola pembelajaran, bagaimana Anda mengintegrasikan pembentukan karakter dalam rencana pelajaran PAI untuk kelas VIII?	Bagaimana Anda mengintegrasikan elemen digital dalam rencana pelajaran untuk mengatasi tantangan era saat ini? Apa hambatan utamanya?	Mengungkap peran sebagai pengelola dan strategi praktis (Rumusan 2).
5	Apa upaya spesifik	Apa faktor eksternal	Menjelajahi peran secara
6			

No.	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjutan	Tujuan (Hubungan dengan Rumusan Masalah)
	yang Anda lakukan untuk membentuk karakter siswa kelas VIII, termasuk tantangan seperti era digital dan faktor pendukung?	seperti dukungan sekolah atau orang tua yang memengaruhi upaya Anda?	keseluruhan beserta faktor pendukung/penghambat (Rumusan 2).
7	Nilai-nilai karakter apa saja yang Anda tanamkan melalui pengajaran PAI, seperti kejujuran, disiplin, toleransi, atau kepedulian? Berikan contoh. Bagaimana Anda membiasakan siswa kelas VIII untuk menerapkan nilai-nilai praktis seperti senyum,	Bagaimana Anda mengatasinya? Mengapa nilai-nilai tersebut diprioritaskan? Bagaimana Anda mengevaluasi apakah siswa telah menyerapnya? Apa tantangan dalam membiasakan nilai-nilai ini pada siswa yang kurang disiplin? Bagaimana Anda	Mengidentifikasi nilai-nilai karakter spesifik yang ditanamkan (Rumusan 3). Detail nilai-nilai praktis dan religius yang ditanamkan (Rumusan 3).
8			

No.	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjutan	Tujuan (Hubungan dengan Rumusan Masalah)
	sapa, salam, dan hidup bersih dalam keseharian?	mengukur keberhasilan pembiasaan?	
9	Apa nilai-nilai tanggung jawab, peduli sosial, dan empati yang Anda tekankan, serta bagaimana cara menanamkannya?	Bisa berikan contoh bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam interaksi siswa sehari-hari? Apa dampaknya terhadap lingkungan sekolah?	Fokus pada nilai-nilai sosial dan integrasi dengan rumusan Kemendikbudristek (Rumusan 3).
10	Bagaimana Anda menanamkan nilai-nilai religius seperti shalat, membaca Al-Quran, doa harian, dan pengendalian diri di era digital?	Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai religius dengan tantangan digital seperti penggunaan gadget? Apa respons siswa?	Nilai-nilai berbasis agama dan relevansi dengan urgensi PAI (Rumusan 3).
11	Menurut Anda, seberapa besar urgensi peran guru PAI dalam	Menurut Anda, apa rekomendasi untuk meningkatkan urgensi	Menghubungkan keseluruhan dengan judul penelitian dan urgensi

No.	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjutan	Tujuan (Hubungan dengan Rumusan Masalah)
	membentuk karakter siswa di SMP Negeri 8 Sinjai, mengingat kondisi karakter siswa saat ini?	peran PAI berdasarkan kondisi saat ini?	secara holistik.
Wawancara Kepada Kepala Sekolah			
No	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjutan (Probing)	Tujuan / Keterkaitan dengan Rumusan Masalah
1	Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi karakter peserta didik di SMP Negeri 8 Sinjai secara umum?	Apa saja karakter positif yang dominan (misalnya disiplin, tanggung jawab, religius)? Apakah masih ada perilaku yang perlu dibina seperti keterlambatan, pelanggaran aturan, atau pengaruh gadget?	Menggambarkan kondisi karakter peserta didik (Rumusan 1)
2	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik?	Mengapa peran tersebut dianggap penting? Apakah ada perbedaan dengan peran guru mata pelajaran lain?	Menggali urgensi peran guru PAI (Rumusan 2)
3	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung pembentukan	Apakah ada visi-misi atau program khusus terkait pendidikan	Mengetahui kebijakan sekolah (Rumusan 2)

	karakter peserta didik?	karakter?	
4	Bagaimana bentuk dukungan sekolah terhadap guru PAI dalam menjalankan perannya?	Apakah ada pelatihan, fasilitas, atau program keagamaan yang mendukung?	Mengetahui dukungan institusional (Rumusan 2)
5	Apakah terdapat program khusus berbasis keagamaan untuk membentuk karakter siswa?	Contohnya seperti kegiatan shalat berjamaah, tadarus, atau pesantren kilat?	Mengidentifikasi program pembentukan karakter (Rumusan 2 & 3)
6	Bagaimana koordinasi antara kepala sekolah, guru PAI, dan guru lain dalam membentuk karakter siswa?	Apakah ada evaluasi rutin atau rapat terkait pendidikan karakter?	Melihat sinergi antar pendidik (Rumusan 2)
7	Nilai-nilai karakter apa saja yang menjadi prioritas di sekolah ini?	Mengapa nilai tersebut diprioritaskan (misalnya disiplin, religius, tanggung jawab)?	Mengidentifikasi nilai karakter (Rumusan 3)
8	Bagaimana sekolah menghadapi tantangan era digital dalam pembentukan karakter siswa?	Apa kebijakan terkait penggunaan gadget di sekolah?	Menggali tantangan era digital (Rumusan 2)
9	Apa faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di sekolah ini?	Apakah peran orang tua dan lingkungan turut mendukung?	Mengetahui faktor pendukung (Rumusan 2)
10	Apa kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter peserta didik?	Bagaimana solusi yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut?	Mengetahui faktor penghambat (Rumusan 2)
11	Bagaimana dampak	Apakah terlihat	Mengukur dampak

12	peran guru PAI terhadap perubahan karakter siswa? Bagaimana evaluasi sekolah terhadap keberhasilan program pendidikan karakter?	perubahan signifikan pada perilaku siswa? Apakah menggunakan indikator tertentu atau observasi langsung?	peran guru PAI (Rumusan 2 & 3) Mengetahui evaluasi program (Rumusan 2)
13	Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa?	Apakah ada kerja sama antara sekolah dan orang tua?	Mengetahui kolaborasi sekolah-orang tua (Rumusan 2)
14	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap peran guru PAI ke depan?	Apa yang perlu ditingkatkan untuk membentuk karakter siswa lebih baik?	Rekomendasi penguatan peran PAI
15	Apa saran Bapak/Ibu bagi pengembangan pendidikan karakter di SMP Negeri 8 Sinjai?	Apakah ada inovasi yang perlu dilakukan di masa depan?	Rekomendasi penelitian dan praktik
Wawancara Kepada Siswa			Tujuan (Hubungan dengan Rumusan Masalah)
Pertanyaan Utama			Pertanyaan Lanjutan

- | | | | |
|---|---|---|---|
| 1 | Bagaimana kondisi karakter teman-temanmu di kelas VIII secara umum, seperti | Bisa ceritakan lebih detail contoh perilaku baik atau | Menggambarkan kondisi karakter siswa dari |
|---|---|---|---|

Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjutan	Tujuan (Hubungan dengan Rumusan Masalah)
apakah kebanyakan disiplin, ramah, bertanggung jawab, atau ada yang kurang patuh karena pengaruh gadget/media sosial?	kurang baik yang sering kamu lihat di kelas? Mengapa menurutmu gadget memengaruhi itu?	perspektif mereka sendiri untuk menilai urgensi (Rumusan 1).
2 Bagaimana guru PAI membantu kamu memahami pentingnya iman, ketaatan, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari?	Apa contoh dari bantuan guru PAI yang membuat kamu lebih paham tentang iman? Apakah itu mengubah cara kamu berpikir atau bertindak?	Perspektif siswa terhadap peran spiritual dan teladan guru PAI (Rumusan 2).
3 Apa yang dilakukan guru PAI untuk memotivasi kamu belajar PAI dan mengembangkan karakter	Bagaimana perasaanmu setelah dimotivasi oleh guru PAI? Apa	Peran sebagai motivator dari sudut pandang siswa (Rumusan 2).

Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjutan	Tujuan (Hubungan dengan Rumusan Masalah)
baik seperti disiplin atau kerjasama?	yang membuat motivasi itu berhasil atau kurang?	Peran sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter (Rumusan 2).
4 Bagaimana guru PAI memfasilitasi kegiatan di kelas atau luar kelas yang membantu membentuk karakter kamu?	Ceritakan kegiatan favorit yang difasilitasi guru PAI. Apa yang kamu pelajari dari situ tentang karakter baik?	
5 Nilai-nilai karakter apa saja yang diajarkan guru PAI, seperti jujur, disiplin, toleransi, atau kreatif, dan bagaimana caranya?	Mengapa nilai-nilai itu penting bagimu? Bagaimana guru PAI membuatnya mudah dipahami?	Identifikasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan (Rumusan 3).

Pertanyaan Utama	Pertanyaan Lanjutan	Tujuan (Hubungan dengan Rumusan Masalah)
6 Apa contoh nilai-nilai seperti peduli sesama, tanggung jawab, atau empati yang kamu pelajari dari guru PAI?	Bisa beri contoh bagaimana kamu menerapkan nilai peduli atau tanggung jawab di sekolah atau rumah?	Nilai-nilai sosial yang ditanamkan (Rumusan 3).
7 Bagaimana guru PAI membiasakan kamu untuk shalat, membaca doa, hidup bersih, atau menerapkan nilai religius lainnya?	Apa yang membuat pembiasaan seperti shalat atau hidup bersih lebih mudah dilakukan? Ada kesulitan	Nilai-nilai religius dan praktis yang ditanamkan (Rumusan 3).

Pertanyaan Utama

**Pertanyaan
Lanjutan**

**Tujuan
(Hubungan
dengan
Rumusan
Masalah)**

apa?



DOKUMENTASI









BIODATA PENULIS



Penulis bernama Tasmiah, lahir di Sinjai pada tanggal 27 July 2004. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Aulya lahir dari pasangan bapak Muh. Jufri dan ibu Kartini, dan memiliki seorang kakak bernama Isnayah, dan adek bernama Riska, Windarti, Nurazizah. Pendidikan formal penulis dimulai pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) Idhata Jira, Sulawesi Selatan kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 234 Jira. Pendidikan menengah pertama ditempuh di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sinjai, dan pendidikan menengah atas diselesaikan di SMAN 13 Sinjai. Setelah lulus dari SMAN 13 Sinjai, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis pernah aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan 2024–2025. Pengalaman tersebut menjadi bekal berharga dalam mengembangkan kemampuan organisasi, kepemimpinan, serta tanggung jawab secara akademik maupun non akademik. Dengan ketekunan, motivasi, dan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga karena telah menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, dengan judul skripsi “Urgensi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMPN 8 Sinjai.”